

**KONSEP SYIFA` TENTANG WAS-WAS, SESAK NAFAS,  
SERING LUPA DALAM AI-QURAN MENURUT  
JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA  
(ANALISIS TAFSIR AYAT AYAT RUQYAH )**

**SKRIPSI**



Oleh:

Muhammad Razin Ayatul Hayy

NIM: U20191122

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN  
ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

# SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Razin Ayatul Hayy

NIM: U20191122

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD  
SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN  
ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

**KONSEP SYIFA` TENTANG WAS-WAS, SESAK NAFAS,  
SERING LUPA DALAM AL-QURAN MENURUT  
JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA  
(ANALISIS TAFSIR AYAT AYAT RUQYAH )**

**SKRIPSI**

diitujukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad  
Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :  
Muhammad Razin Ayatul Hayy

NIM : U20191122

Disetujui Pembimbing

  
Fitah Jamaluddin, M.Ag

NIP. 199003192019031007

**KONSEP SYIFA' TENTANG WAS-WAS, SESAK NAFAS,  
SERING LUPA DALAM AI-QURAN MENURUT  
JAM'IYAH RUQYAH ASWAJA  
(ANALISIS TAFSIR AYAT AYAT RUQYAH)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima unttuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari: Selasa

Tanggal : 24 Desember 2024

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Abdullah Dardum, M.Th.I  
198707172019031006

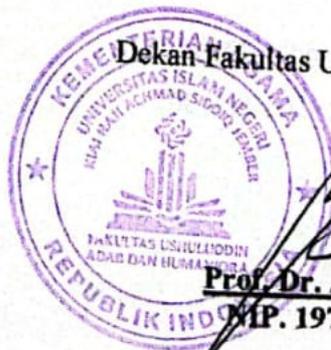
Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I  
198602072015031006

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Fitah Jamaluddin, M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

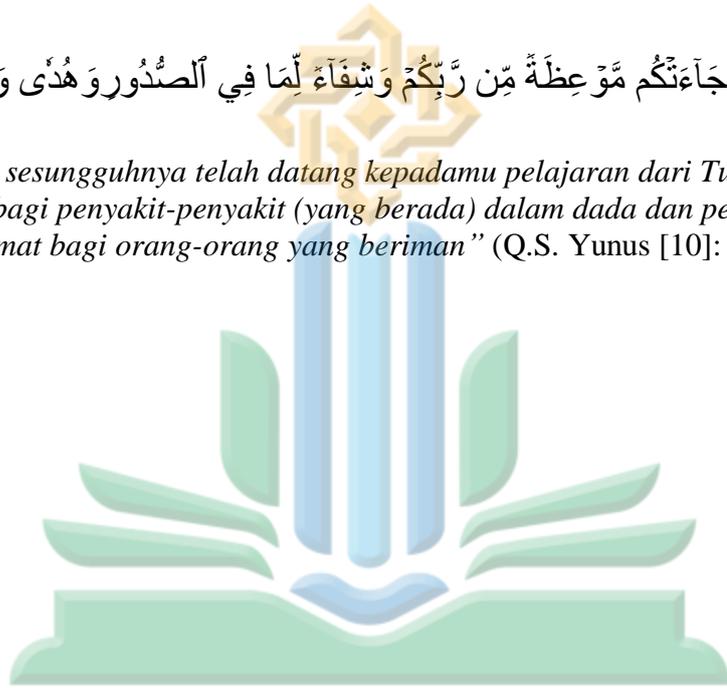


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus [10]: 57)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menjadi guru dan teman selama penulis menempuh pendidikan program sarjana.
2. Dua Permata hidupku, Abah Abdul Djalal dan Mama Musarofah yang menjadi sumber semangat dalam menapaki jalan menuntut ilmu ini, berkat doa abah dan mama lah aku bisa melewati berbagai macam proses yang ada.
3. Teman-teman Ilmu Al Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 19 yang telah kebersamai penulis selama menempuh studi di Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan panduan yang tercantum dalam buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022”.

**Table 1.1**  
**Pedoman Transliterasi Model Library of Congress**

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ظ	ظ	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Semua penulisan transliterasi abjad bahasa Arab ke bahasa Indonesia disesuaikan dengan pedoman yang tertera di dalam tabel, kecuali untuk mengetahui bacaan huruf panjang dengan cara menyertakan coretan garis horizontal (macron) pada objek huruf yang dimaksud a (ā), i (ī), u (ū).

## ABSTRAKSI

**Muhammad Razin Ayatul Hayy, 2024: Konsep *Syifa'* Tentang Was-Was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa Dalam Al-Quran Menurut Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)**

**Kata Kunci :** *Syifa'*, Was-Was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa Jam'iyyah Ruqyah Aswaja

Saat ini banyak terjadi berbagai praktik ruqyah yang menjamur di masyarakat. Diantara praktik-praktik ruqyah yang bermunculan ada yang teknisnya sesuai dengan syariat islam dan ada pula kemudian yang melenceng dari koridor syariat islam. Salah satu komunitas yang giat melakukan gerakan ruqyah syar'iyyah adalah Jami'iyyah Ruqyah Aswaja.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana konsep *syifa'* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa menurut Jam'iyyah Ruqyah Aswaja ? 2) Bagaimana Kajian analisis Tafsir terhadap ayat-ayat *syifa'* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa yang digunakan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja ?

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui konsep *syifa'* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa menurut Jam'iyyah Ruqyah Aswaja. 2) Untuk mengetahui Kajian analisis Tafsir terhadap ayat-ayat *syifa'* tentang penyakit was-was/sesak nafas/sering lupa yang digunakan Jami'iyyah Ruqyah Aswaja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*) yang bersifat kualitatif. Adapun pendekatan atau pola pikir (*Al-Ittijah Al-Fikri*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pendekatan tafsir dan ilmu kesehatan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, konsep *syifa'* dalam Al-Quran berfungsi sebagai penyembuh untuk penyakit fisik, emosional, dan spiritual. Al-Quran disebut sebagai obat dan petunjuk hidup dalam Surah Yunus 10:57 dan Al-Isra 17:82 menerangkan bahwa Al-Quran memberikan rahmat bagi orang beriman dan kerugian bagi orang zalim. Selain bacaan ritual, Al-Quran juga menyembuhkan penyakit batin dan fisik serta memberikan petunjuk moral. Selanjutnya, analisis tafsir ayat-ayat *syifa'* terkait gangguan seperti was-was, sesak nafas, dan sering lupa menunjukkan penyembuhan melalui Al-Quran : **Surah Al-A'raf Ayat 42:** Allah menghilangkan kebencian dan dendam, memberi kedamaian. **Surah At-Taubah Ayat 14:** Menyembuhkan penyakit hati orang beriman. **Surah Yunus Ayat 57:** Al-Quran sebagai penyembuh hati dan petunjuk. **Surah Al-Insyirah:** Mengajarkan pertolongan Allah yang memberi ketenangan dalam hati manusia. Ayat-ayat ini relevan untuk menyembuhkan gangguan seperti was-was, sesak nafas, dan sering lupa, yang terkait dengan ketenangan secara psikologis dan penyembuhan hati secara spiritualis. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan *reserch* yang lebih mendalam dan komprehensif terkait tafsir ayat-ayat *syifa'* yang digunakan dalam pratik ruqyah berikut relevansinya dengan koridor syariat.

## KATA PENGANTAR

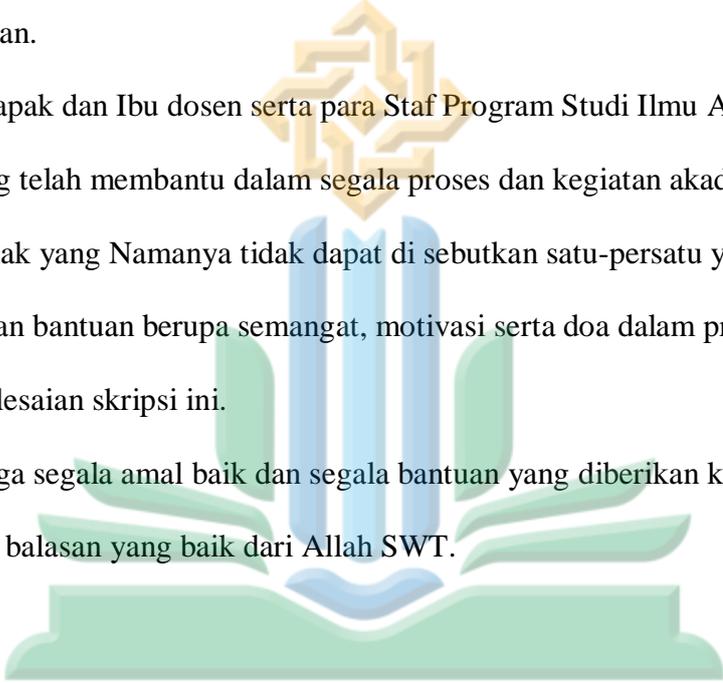
Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, penulis menyampaikan segenap rasa puji Syukur kepada Allah SWT, karena atas segala karunia dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dengan kelancaran serta kemudahan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Abah dan mama serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta ide-ide cemerlang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Keberhasilan serta kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini juga di peroleh atas dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Abdulloh Dardum, S.Th.i., M.Th.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu A-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Dr. Maskud, S.Ag, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik
6. Fitah Jamaluddin, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan serta dengan kerelaan hati meluangkan waktu di

Tengah kesibukannya unntuk memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta para Staf Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membantu dalam segala proses dan kegiatan akademik.
8. Semua pihak yang Namanya tidak dapat di sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan bantuan berupa semangat, motivasi serta doa dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal baik dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 11 September 2024  
J E M B E R

Penulis

# DAFTAR ISI

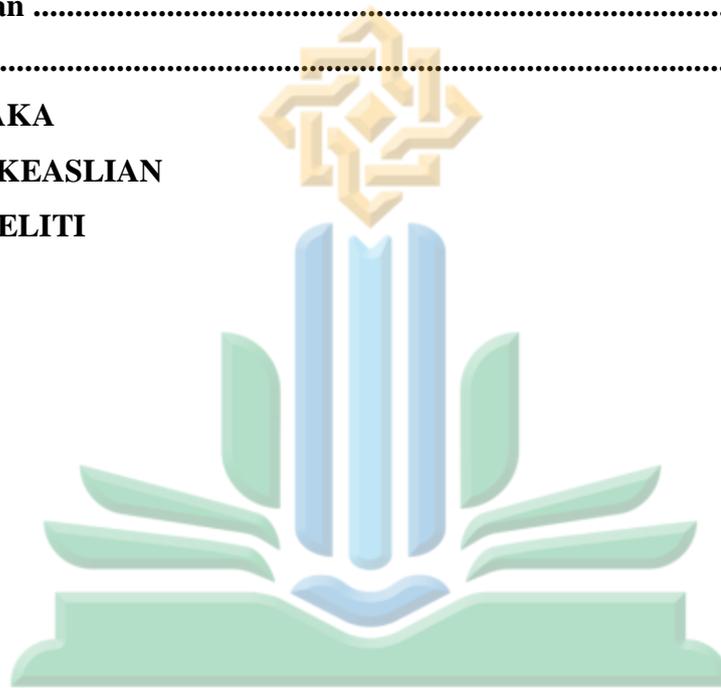
	Hal
Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Motto.....	iv
Persembahan .....	v
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kerangka Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Tahap-Tahap Penelitian .....	42
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Konsep Syifa' Tentang Penyakit Was-Was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja.....	44
B. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Tentang Was-was, Sesak Nafas,	

<b>dan Sering Lupa Menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja.....</b>	<b>56</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>100</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

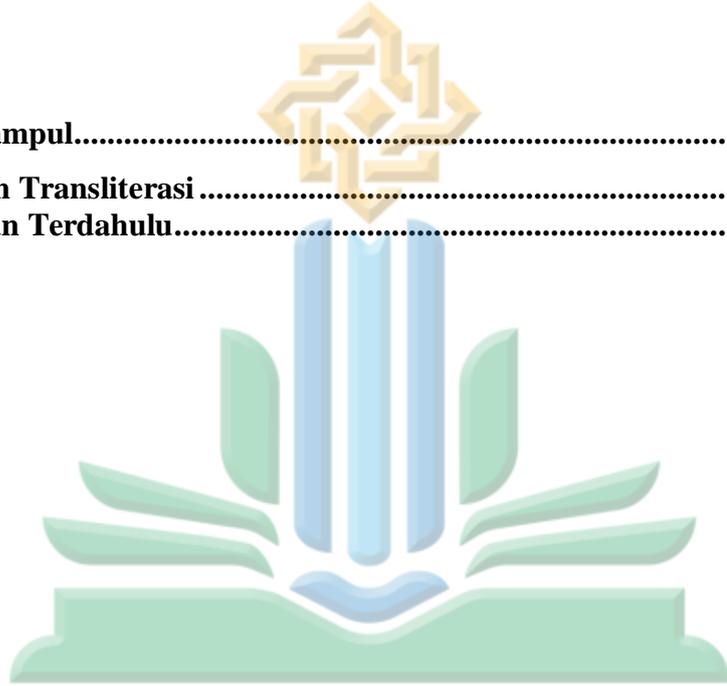
**BIOGRAFI PENELITI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

	Hal
Halaman Sampul.....	i
1.1 Pedoman Transliterasi .....	vi
1.2 Penelitian Terdahulu.....	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur`an diturunkan selain berfungsi sebagai dasar hukum, petunjuk (*hudan*), penjelas juga sebagai *syifa`* bagi seluruh penyakit yang menimpa umat manusia tidak hanya untuk umat muslim tapi juga *syifa`* bagi umat manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat praktis, medis, maupun non medis, bahkan penyakit tentang kebodohan tentang kehidupan akhirat sekalipun. Oleh sebab itu sebagai umat Islam sepatutnya kita menjadikan Alquran sebagai obat pertama dan utama bagi penyakit dan keluhan yang kita alami namun ironis banyak diantara kita kaum muslimin terutama kaum nahdiyyin masih mempunyai anggapan bahwa ruqyah itu identik dengan kesurupan penyakit non medis, dan jin.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya setiap manusia ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan keadaan seseorang sakit. Hidup sehat merupakan suatu jaminan untuk bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang. Jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari.<sup>2</sup>

Menurut kesepakatan para ulama, berobat dalam Islam dibolehkan bahkan dianjurkan untuk mencari dokter yang ahli untuk mengobati

---

<sup>1</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. v

<sup>2</sup> Ayu stioningsih & Myrtati D. Artaria, Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis, *Jurnal ilmiah*. Vol. 29, No. 1, 2016. H. 45.

penyakit dalam maupun luar yang diderita seseorang dengan obat-obatan yang dikenal dalam ilmu medis. Hal ini tidaklah bertentangan dengan prinsip tawakal dalam Islam karena tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit melainkan juga telah menurunkan obatnya.<sup>3</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai manusia! sungguh, pelajaran (al Qur`an) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>4</sup>

Dalam tafsirnya Ibnu Qayyim (W.751H) dijelaskan bahwa Al- Qur`an merupakan obat penawar bagi hati dan penyakit kebodohan, keragu-raguan dan kesangsian. Menurunkan dari langit penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung dan lebih mujarab untuk mengenyahkan penyakit selain dari Al-Quran.<sup>5</sup>

Allah SWT telah mengabarkan bahwa didalam Al-Quran dan doa-doa yang mengandung penghambaan kepadanya ada pengobatan. Bahkan secara tegas Ibnu al-Qayyim Al-Jauzi dalam *Al-Fawaid* mengkategorikan orang yang enggan berobat dengan Al-Quran sebagai orang yang meninggalkan dan mengacuhkan Al-Quran. Al-Quran adalah penyembuh yang amat sempurna untuk segala penyakit hati dan jasmani. Penyakit dunia maupun akhirat. Pengobatan dengan Al-Quran mesti harus dilandasi dengan niat yang baik, keyakinan yang kuat serta keimanan yang sempurna.

Pembahasan bahwa Al-Quran adalah syifa` dari berbagai macam

<sup>3</sup> Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. *Hukum Sihir dan Perdukunan*, (Riyadh, maktab dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 2010) H. 4

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017 H. 215

<sup>5</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Tafsir Ibnu Qayyim diterjemahkan dari "At-Tafsiru Al-Qayyimu"* oleh Kathur Suhardi (Jakarta, Darul Falah, 2000) H.406.

penyakit sudah banyak diperbincangkan di kalangan para peneliti Islam. Mulai dari penelitian yang berdasarkan teori maupun praktek dilapangan yang melahirkan banyak tulisan. Salah satu pengobatan dengan Al-Quran yang masyhur di kalangan umat Islam yaitu *Ruqyah* yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Abul 'Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani (W.12M) dalam kitabnya *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah min Al-Kitab wa As-Sunnah* mendefenisikan Ruqyah Syar'iyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat suci Al-Quran, nama-nama Allah SWT, dan sifat-sifatnya, disertai dengan membaca doa-doa syar'i dengan bahasa arab atau dengan bahasa yang dipahami maknanya, lalu ditiupkan.<sup>6</sup>

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa kata *syifa`* dalam Al-Qur`an memiliki beberapa makna yaitu Pertama, Al-Qur`an dapat menjadi terapi bagi jiwa seseorang yang mengalami kebodohan dan keraguan. ini berarti, Al-Qur`an memberikan pengetahuan dan keyakinan yang dapat menghilangkan ketidaktahuan dan kebimbangan seseorang. Kedua, Al-Qur`an dapat membuka jiwa seseorang yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang rapuh. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an mampu menghilangkan kesedihan dan kelemahan mental, serta memberikan dan ketenangan jiwa. Ketiga, membaca Alquran juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani yang mengindikasikan bahwa ada manfaat kesehatan fisik yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur`an.

Dengan demikian, menurut Imam Al-Qurthubi, makna *Syifa`* adalah

<sup>6</sup> Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyib Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, H. 17.

bahwa Al-Qur`an mampu menjadi obat, yang menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani. Saat seseorang menjauh dari tujuan hidup yang benar, yaitu mencari ridha Allah, ia akan mudah terjerumus ke dalam kesesatan dan berbagai penyakit rohani. Penyakit-penyakit ini termasuk kebingungan, kegelisahan, dan kehilangan arah hidup. Selain itu, penyakit jasmani juga bisa muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan rohani. Ia menekankan pentingnya Al-Qur`an sebagai sumber penyembuhan yang lengkap. Dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur`an, seseorang dapat menemukan ketenangan dan arah hidup yang benar. Ini adalah proses penyembuhan yang holistik, di mana penyakit-penyakit rohani disembuhkan dengan petunjuk dan cahaya Al-Qur`an, sementara penyakit jasmani pun dapat berkurang berkat ketenangan jiwa yang didapat dari kedekatan dengan firman Allah.

Dalam pandangan ini, Al-Qur`an bukan hanya sebuah kitab suci yang harus dibaca, tetapi juga merupakan panduan hidup yang dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah, baik fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, mendalami Al-Qur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani yang optimal. Al-Qur`an mengarahkan jalan terbaik untuk memaksimalkan eksistensinya, mengembangkan karakter baiknya, dan menjadikannya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Terlebih lagi, seseorang yang mengakrabkan diri dengan Alquran, ia akan memperoleh pertolongan Al-Qur`an di hari kiamat. Sebagaimana dalam penjelasan hadis Nabi Muhammad SAW:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي بِرُحْمَةٍ يُبْرَأُ بِهَا

لِأَصْحَابِهِ

Artinya :“Bacalah Alquran karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya.” (HR Muslim).<sup>7</sup>

Di samping itu, Islam juga memberikan perhatian cukup besar terhadap penyembuhan penyakit kejiwaan. Hal ini mencakup ajaran-ajaran yang membantu umat hidup secara baik dan harmonis. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dengan baik, menjalin kerjasama yang baik dengan sesama, menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga, dan berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitarnya. Semua ini dilakukan dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera. Dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera, stres dan gangguan kejiwaan lainnya dapat diminimalisir. Ini menunjukkan bahwa ketentraman sosial yang diatur oleh ajaran Islam berdampak positif pada kesehatan mental individu.

Islam juga memberikan solusi untuk penyakit-penyakit rohani yang tidak dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikologis biasa, seperti kesurupan, sihir, dan kebencian dari orang yang dengki. Penyakit-penyakit ini berada di wilayah alam ghaib, yang tidak bisa dijangkau oleh metode pengobatan konvensional. Dalam tradisi Islam, pengobatan semacam ini sering diistilahkan dengan ruqyah. Ruqyah adalah metode pengobatan dalam Islam yang menggunakan doa dan ayat-ayat Al-Quran untuk menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan alam ghaib. Keseluruhan kalimat tersebut menggambarkan bagaimana Islam mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh dan memberikan solusi baik untuk masalah fisik maupun rohani,

---

<sup>7</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, tt, juz 1, H. 553.

memastikan kesejahteraan total bagi umatnya. Pada dasarnya, semua penyakit dapat disembuhkan dengan ruqyah. Namun, untuk penyakit-penyakit jasmani dianjurkan untuk mencari obatnya yang cocok dan material-material yang ada dan sambil berdo'a memohon kesembuhan kepada Allah. Dalam tradisi umat Islam, khususnya di Indonesia, ruqyah selalu digunakan untuk penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh setan, baik melalui cara-cara menciptakan perasaan was-was maupun dengan merasuk ke dalam tubuh.<sup>8</sup>

Saat ini banyak terjadi berbagai praktek ruqyah yang menjamur di masyarakat. Salah satu komunitas yang giat melakukan gerakan ruqyah syar'iyah adalah Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Cara ataupun pendekatan yang dilakukan oleh praktisi JRA sangat variatif, hal ini dikarenakan metode ruqyah JRA bersifat tajribah (penelitian/*research*), namun karena basis ruqyah pada umumnya adalah sama yakni keyakinan kepada Allah adalah lebih penting daripada metode, maka peruyah memiliki beberapa kemampuan khusus masing-masing seperti, tazkiyatun nafs, diagnose jin, mendakwah, peracikan obat herbal dan pengobatan lanjutan pasca ruqyah seperti beka, totok, dan guruh. Jam'iyah Ruqyah Aswaja menggunakan setidaknya 2 pendekatan dalam praktiknya, antara lain, Pendekatan mubasyir (langsung) yang meliputi; metode al-inabah, air asma', sentuhan, Gerakan shalat, pijat (totok), usapan, telapak tangan, berdiri, sima'i, media azimat JRA, Media tasbeih kaokah. Selain itu juga ada pendekatan Ghairu Mubasyir (tidak menyentuh langsung) yang meliputi; Metode *tahdid* (ancaman), isyarah menarik, isyarah membuat rumah atau istana bangsa jin, isyarah telunjuk jari, isyarah mengunci jin, isyarah

---

<sup>8</sup> Syarif Hade Masyah, *Al-jaz' ilmi fi Al-Quran wa al-Sunnah, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, Kemukjizatan Pengobatan dan Makanan, ter Hisham Thalbab*, (Jakarta: PT Supto Santosa, 2013), H. 229

pukulan jarak jauh, isyarah simbol-simbol, isyarah lemparan, isyarah melepas ikatan gaib.<sup>9</sup>

Kajian tentang mukjizat pengobatan dengan Al-Quran tentu sudah banyak yang teliti, baik secara metode tematik maupun *tahlili*. Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti dari segi tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para peruyah untuk mengobati orang-orang yang terkena penyakit, baik itu penyakit medis maupun penyakit non medis.

Maraknya pengobatan dengan Ruqyah di berbagai daerah di seluruh pelosok Nusantara menuntun penulis untuk meneliti, menelusuri serta mengamati bagaimana efek bacaan Al-Quran yang dibacakan kepada orang yang sedang sakit serta menganalisis tafsir dari ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan oleh para peruyah. Dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Konsep Syifa` Tentang was-was, sesak nafas, sering lupa Dalam Al-Qur`an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)**. Untuk memaparkan bagaimana implementasi dari bacaan ayat suci Al-Quran terhadap orang yang sakit was-was, sesak nafas, sering lupa dan analisis tafsir ayat-ayat yang dibacakan.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan atas pemaparan yang lalu terkait latar belakang pemilihan judul penelitian ini, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus penelitian sebagai :

1. Bagaimana konsep *syifa`* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja ?

<sup>9</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan guruh)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev. VII tahun 2023. H. 87

2. Bagaimana Kajian analisis Tafsir terhadap ayat-ayat *syifa`* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa yang digunakan Jam'iyah Ruqyah Aswaja ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas dan pokok masalah yang dikemukakan penulis, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *syifa`* tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja.
2. Untuk mengetahui Kajian analisis Tafsir terhadap ayat-ayat *syifa`* tentang penyakit was-was/sesak nafas/sering lupa yang digunakan Jami'yyah Ruqyah Aswaja.

### D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan kepada pemaparan tersebut terkait tujuan dilaksanakannya penelitian ini, maka berikut adalah manfaat dilakukannya penelitian ini:

1. Peneliti
  - a. Menambah Wawasan keilmuan yang berkaitan dengan metode pengobatan Islam, khususnya Konsep *syifa`* dengan cara *Ruqyah Syar'iyah*, literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
  - b. Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dalam aspek Al-Quran.

2. UIN KHAS

Sebagai panduan literasi pengetahuan untuk mahasiswa khususnya prodi Ilmu Al-Quran & Tafsir.

### 3. Pembaca

- a. Sebagai bacaan yang mampu menjelaskan ayat-ayat *Syifa`* tentang waswas, sesak nafas, sering lupa menurut JRA ruqyah Aswaja (analisis tafsir ayat-ayat Ruqyah)
- b. Memperkenalkan kepada pembaca terkait ayat-ayat *Syifa`* yang digunakan oleh praktisi JRA
- c. Untuk menjelaskan terapi menggunakan Ayat-ayat *Syifa`* tentang waswas, sesak nafas, sering lupa

## E. Definisi Istilah

### 1. *Syifa`*

*Syifa`* di dalam Al-Quran memiliki istilah kata yang identik di antaranya ialah bur'ah (برأة) dan salamah (سالمة) dengan berbagai kata jadinya.

Kedua istilah tersebut selain mengandung arti kesembuhan lahir batin, juga mengandung makna terbebas dari berbagai macam penyakit dan tercapainya suatu kesehatan dan keselamatan.

*Syifā`* dikatakan sebagai obat karena dapat mengalahkan penyakit.<sup>10</sup> Dalam Al- Qur'an, konsep *syifā`* menggambarkan penyembuhan secara medis serta penyembuhan spiritual melalui doa dan permohonan, terutama dalam

---

<sup>10</sup> Ahmad Syawal, Abdul Muiz Amir, and Ira Trisnawati. "Analisis Makna *Syifa`* dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Isrā' Ayat 82." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 14. 2022. H 118

praktik membaca ayat-ayat Al-Quran dan mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan bersih. Seperti lafadz *tahlil*, *ṣolawat*, *do'a asmāul husnā*, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 2. Was-was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa

### a. Was-was

Para ulama memandang bahwa penyakit was-was merupakan akibat dari bisikan hati dan adanya angan-angan keduniaan yang didasarkan pada hawa nafsu dan kesenangan duniawi. Penyakit was-was juga merupakan penyakit yang muncul akibat gangguan setan. Setan mengobarkan hawa nafsu dan membuat seseorang meragukan agamanya. Lupa daratan, cenderung melakukan perbuatan keji.<sup>12</sup>

Dalam menanggulangi penyakit di atas, nampaknya metode yang ditempuh oleh “psikologi Islam” berbeda dengan yang ditempuh oleh psikologi modern. Islam memandang bahwa sumber utama dari penyakit was-was adalah setan. Oleh sebab itu jalan keluarnya adalah terapi berzikir kepada Allah. As-Samarqandi, seperti yang dikutip oleh As-Syarqawi menyebutkan bahwa setan senantiasa berusaha menggoda dang memperdaya manusia. Jalan yang ditempuhnya adalah antara lain: melalui sifat *su'uzzan* baik kepada Allah maupun kepada manusia, melalui kemewahan hidup, melalui sikap menghina orang lain, hasut, dengki, bakhil, riya', kikir, tamak, dan sebagainya. Menurut as-Samarqandi cara mengatasi penyakit ini adalah dengan cara memperkuat

<sup>11</sup> Roma Wijaya. "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS Al-Isrā' 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16.2 (2021). H. 192

<sup>12</sup> As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami* Iskandariayah : al Haiah al Mishriah al Ammah li al Kitab., 1979. H. 95

keyakinan (iman) kepada Allah dan berpuasa diri (*qana'ah*) akan karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya.<sup>13</sup>

b. Sesak Nafas

Penyakit gangguan sistem pernapasan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Infeksi saluran pernafasan jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan infeksi sistem organ tubuh lain dan berkisar dari flu biasa dengan gejala serta gangguan yang relatif ringan sampai radang paru-paru berat. Beberapa penyebabnya antara lain, trauma kepala, gangguan sistem saraf pusat, kerusakan otot respirasi karena penyakit, kerusakan neuromuskular, kegemukan dan lain-lain.<sup>14</sup>

c. Lupa

Lupa termasuk salah satu dari penyakit mental. Lupa oleh

sebagian psikolog juga digambarkan sebagai persoalan yang telah dilalui sebelumnya. Dan berdasarkan penelitian para ahli, bahwa penyebabnya antara lain adalah:

- a. Perbedaan kadar kemampuan seseorang di dalam menangkan dan mengingat sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.
- b. Bahwa pada mulanya proses kelupaan akan terjadi secara drastis dan berangsur-angsur.<sup>15</sup>
- c. Banyaknya informasi yang diterima akibatnya terjadi inferensi informasi.

Proses kelupaan juga sangat erat kaitannya dengan waktu dan

<sup>13</sup> Ibid. H.98

<sup>14</sup> Zullies Ikawati, Penatalaksanaan Terapi Penyakit Sistem Pernafasan, Penerbit Bursa Ilmu, Yogyakarta, 2016, H. 12

<sup>15</sup> Muhammad Usman Najati, Ilmu jiwa dalam Al-Qur`an : Addys Aldizar dan Tohirin Saputra; editor Mukhlis B. Mukti, Fajar Inayati. Cet. 1 Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.H.29.

konsentrasi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagian psikolog berpendapat, bahwa seseorang yang terlalu banyak mengurus persoalan-persoalan yang rumit, maka akan menyebabkan terjadinya proses kelupaan terhadap sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu dianjurkan seseorang tidak terlalu memforsir diri. Dan hendaknya menyisihkan sebagian waktunya untuk beristirahat (rekreasi, *refreshing*). Daya tangkap seseorang, tidak selamanya menjamin kemampuan ingatan seseorang, sebab secara internal terdapat faktor-faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk mengingat sesuatu, seperti rasa takut yang mencekam dan adanya interferensi dan seterusnya.<sup>16</sup>

### 3. Ruqyah

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna sangat luas.

Lafadz "*Ruqyah*" diambil dari akar kata kerja: *raqa-yarqi*. Secara lughawi (etimologi), ruqyah berarti *al-'audzah atau at-ta'widz*, yaitu meminta perlindungan (*isti'adzah*).<sup>17</sup>

Secara istilah menurut para ulama, ruqyah adalah sesuatu yang dipakai untuk menjampi seorang muslim, apakah ruqyah itu berasal dari Al-Quran, doa-doa, asmaul husna dan lain-lain, untuk mencarikesembuhan dari penyakit fisik dan jiwa.<sup>18</sup>

Secara umum *ruqyah syar'iyah* ialah ayat dan doa-doa untuk mencari kesembuhan dan pertolongan dengan berdoa kepada Allah SWT.

Hal itu dilakukan dengan menggunakan lafaz-lafaz *syar'i*, berasal dari Al-

<sup>16</sup> As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami* Iskandariyah : al Haiah al Mishriyyah al Ammah li al Kitab., 1979. H. 84

<sup>17</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), cet. I, H. 7-8.

<sup>18</sup> Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta:CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 163

*Quran Al-Karim* dan Sunnah Nabi yang mulia dengan mengedepankan tawakkal kepada-Nya. Yakin bahwasanya Dialah Allah SWT yang Maha Menyembuhkan, yang Maha Menyelamatkan, yang Maha Pengasih dan Penyayang, pada Nyalah berada segala sesuatu. Bertawakal hanya kepada-Nya, beriman secara sempurna bahwasanya kesembuhan hanya di tangan Allah SWT saja, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran,<sup>19</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam Penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

pada bab ini, berisikan latarbelakang dari tema penelitian yang akan dilakukan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Isi kajian pustaka yakni di dalamnya terdapat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan hingga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan di bab ini juga berisi kajian teori yang sesuai dengan penelitian ini.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi metode penelitian terkait penelitian yang akan dilakukan, dan didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data, dan tahap penelitian.

### **BAB IV Hasil Penelitian**

Berisi penyajian data dan analisis yang didapatkan selama penelitian

### **BAB V Penutup**

Merupakan penutup, yakni berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

<sup>19</sup> Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta:CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 163

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ruqyah telah banyak dilakukan, namun kajian dalam ranah tafsir masih tergolong sedikit, khususnya yang menjelaskan secara khusus terkait was-was, sesak nafas, dan sering lupa. Pada bagian ini merupakan penjelasan secara singkat mengenai penelitian-penelitian yang mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini, sehingga dari sini dapat dilihat dengan jelas kontribusi peneliti terkait tema yang diteliti. Lalu, disini peneliti akan melaksanakan klasifikasi dan penyaringan atas macam-macam penelitian yang memiliki relevansi dengan topik, yakni Ruqyah, serta was-was, sesak nafas, dan sering lupa.. Sejalan penelusuran peneliti terhadap penelitian sebelumnya terkait hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dibahas, antara lain:

Skripsi Mulyanto; Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mulyanto yang berjudul Ruqyah Syar'iyah dan Pendidikan Tauhid (Studi Tentang Pelatihan dan Praktek Ruqyah di PUSQBA TSAQIFA Surakarta) pada Fakultas Agama Islam Juusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Didalam penelitian ini dijelaskan bagaimana kaitan antara Ruqyah Syar'iyah dengan pendidikan tauhid dan seberapa perlu ruqyah diperlukan masyarakat pada saat ini serta bagaimana seharusnya ruqyah yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus pada analisis ayat-ayat tentang was-was/sesak nafas/sering lupa yang dibacakan oleh para peruqyah.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengobatan bagi orang kesurupan saja, melainkan juga pengobatan pada penyakit-penyakit fisik.

Skripsi Nurul Hikmah; Penelitian yang dilakukan Nurul Hikmah yang berjudul “Sifa` Dalam Perspektif Al-Qur`an ( Kajian surat al-Isra` : 82. Q.S. Yunus :57 dan Q.S. An. Nahl :69 Dalam Tafsir Al Misbah) Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana penafsiran Quraysh Shihab terhadap ayat Al-Syifa` (QS. Al Isra` ayat 82, QS. Yunus ayat 57 dan QS. An Nahl ayat 69, yang adapun tujuannya adalah untuk menganalisis penafsiran M. Qurays Shihab terhadap ayat As-Syifa` yang tiga surat tersebut yang tercantum dalam kitab tafsir al Misbah. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah JRA.

Skripsi Meilinda Isna Kurniyati: Skripsi yang berjudul Penggunaan Ayat Al-Quran Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur`an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah) yang ditulis oleh Meilinda Isna Kurniyati. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, inspection atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Media yang digunakan meliputi, al-Fatihah, surat al-Nās, surat al-Falaq, surat al-Ikhlās, surat al-Baqarah, surat Yāsīn, surat al-Kautsar, surat an-Naml, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan sujud syukur, shalawa syifa, dan asmaul

husna bahan-bahan alami seperti air, daun sereh, salam, kapolaga, dan alat terapi seperti, uap, infrared, totok, bekam, dan urut. Media pengobatan tersebut digunakan sesuai dengan penyakit yang menimpa pasien. Dalam melakukan terapi ditekankan pada tiga prinsip atau karakter yakni sabar, syukur, dan ikhlas 2) Mbah Badri selaku pendiri Yayasan Cikajayaan memaknai media bacaan ayat-ayat dan ataupun potongan ayat-ayat Al-Quran (*kalimah thayyibah*) yang digunakan dalam pengobatan sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Al-Quran sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya wajib mengikuti petunjuk agar selamat dunia akhirat. Di antara petunjuk itu menurut Mbah Badri adalah dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman Mbah Badri terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Yayasan cikajayaan secara tekstual terdapat dalam ayat atau surat yang memiliki makna perintah bersyukur, tentang sihir, ketauhidan, memohon perlindungan dari berbagai gangguan, menyembuhkan penyakit baik penyakit medis atau non medis. Mbah Badri dalam praktik pengobatannya meresepi Al-Quran secara fungsional dimana kehadiran Al-Quran diyakini mempunyai kekuatan magis (supranatural). Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan teori yang digunakan, objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, *inspection* atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Sedang penelitian yang sedang penulis teliti yaitu menitikberatkan pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.

Skripsi Sholahuddin Alby : Skripsi yang berjudul MAKNA SYIFA' DALAM AL-QURAN (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi) yang ditulis oleh Sholahuddin Alby, berdasarkan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan demi memahami konsep *syifa'* dalam Al-Quran, memahami metode penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi berikut penafsiran mereka akan beberapa ayat yang memiliki relevansi dengan konsep *syifa'*. Beberapa ayat tersebut diantaranya Fushilat (41):44, Yunus (10): 57, An-Nahl (16): 69, At-Taubah (9):14, Surat Al-Isra (17): 82, As-Syu'ara (26):78-80. Penelitian ini mendapati bahwa antara pendapat Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tidak banyak yang kontradiksi dalam memahami konsep *syifa'* dalam Al-Quran. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi berpendapat bahwa *syifa'* setidaknya mempunyai tiga pemaknaan, pertama, *syifa'* memiliki makna sebagai penyembuh baik itu penyembuh hati ataupun fisik, kedua, *syifa'* memiliki makna penyembuh tubuh saja, ketiga al- memiliki makna penyembuh hati saja. Persamaannya sama-sama meneliti tentang konsep *syifa'* dalam quran, sedangkan perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang dikaji.

Skripsi Rahmatullah : Skripsi yang berjudul SYIFA' DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir) yang ditulis oleh Rahmatullah, berdasarkan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan demi memahami kandungan beberapa ayat Al-Quran yang yang memiliki relevansi dengan pengobatan penyakit dengan perantara alqur'an, bahwa kandungan Al-Quran juga dapat digunakan sebagai obat, beserta keterangan terkait penerapan Al- Qur'an didalam kehidupan. Penelitian ini mendapati

bahwa menurut Ibnu Katsir, Fakhrudin Ar-Razi, dan M. Quraish, bahwa Al-Quran secara garis besar merupakan syifa' lima fi ashduur. Namun tidak hanya itu, penyakit fisik juga bisa disembuhkan dengan Al-Quran. . Persamaannya sama-sama meneliti tentang konsep syifa' dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang dikaji.

**Tabel 1.2**  
**Penelitian terdahulu**

No	Judul (Pengarang)	Perbedaan	Persamaan
1.	Ruqyah Syar'iyah dan Pendidikan Tauhid (Studi Tentang Pelatihan dan Praktek Ruqyah di PUSQBA TSAQIFA Surakarta) (Mulyanto)	Penelitian Mulyanto ini fokus pada bagaimana kaitan antara Ruqyah Syar'iyah dengan pendidikan tauhid dan seberapa perlu ruqyah diperlukan masyarakat pada saat ini serta bagaimana seharusnya ruqyah yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan penelitian ini fokus pada analisis ayat-ayat tentang was-	Mengkaji tentang ayat-ayat ruqyah

		was/sesak nafas/sering lupa yang dibacakan oleh para peruqyah.	
2.	<p>“Sifa` Dalam Perspektif AlQur`an (Kajian surat alIsro` : 82. Q.S. Yunus :57 dan Q.S. An. Nahl :69 Dalam Tafsir Al Misbah). (Nurul Hikmah)</p>	<p>Penelitian ini Nurul Hikmah ini fokus pada penafsiran Qurasyihab terhadap ayat Al-Syifa` (QS. Al Isra` ayat 82, QS. Yunus ayat 57 dan QS. An Nahl ayat 69. yang bertujuan untuk menganalisa penafsiran M. Qurasyihab terhadap ayat As-Syifa` yang tiga surat tersebut yang tercantum dalam kitab tafsir al Misbah. Sedangkan penelitian ini fokus pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah JRA.</p>	<p>Mengkaji Ayat-ayat Ruqyah.</p>

3.	<p>Penggunaan Ayat Al-Quran Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah) (Meilinda Isna Kurniyati)</p>	<p>Penelitian ini lebih di fokuskan atau menekankan pada Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, inspection atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Sedang penelitian yang sedang penulis teliti yaitu menitik beratkan pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.</p>	<p>Mengkaji ayat ayat ruqyah</p>
4.	<p>MAKNA SYIFA' DALAM AL-QURAN (Studi</p>	<p>Perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang</p>	<p>sama-sama meneliti</p>

	komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi) (Sholahuddin Alby)	dikaji.	tentang konsep syifa' dalam quran,
5.	SYIFĀ' DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir) (Rahmatullah)	Perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang dikaji	Sama-sama meneliti tentang konsep syifa' dalam quran

## B. Kerangka Teori

### 1. Konsep Syifa' Dalam Al-Quran

Al-Quran hadir sebagai obat untuk menyembuhkan segala penyakit jasmani maupun rohani, sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. dalam surat Yunus 10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! sungguh, pelajaran (al Qur'an) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>20</sup>

Dalam tafsirnya, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 215

menjelaskan bahwa ayat dalam Al-Quran ini mengandung setidaknya empat fungsi penting yang sangat relevan dengan kehidupan umat manusia. Pertama, sebagai *syifa'* atau obat, yang berarti Al-Quran dapat menjadi penyembuh bagi berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun spiritual. Penyakit jasmani dan kejiwaan yang sering menghantui umat manusia dapat diatasi dengan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran. Kedua, Al-Quran berfungsi sebagai *tarbiyah* atau pengajaran yang memberikan bimbingan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Al-Quran mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tata cara hidup yang benar, yang membantu umat Islam untuk mencapai kesempurnaan hidup baik secara individu maupun sosial. Ketiga, Al-Quran juga berfungsi sebagai *hudan* atau petunjuk dalam setiap aspek kehidupan. Dalam setiap situasi, baik itu dalam urusan pribadi, keluarga, masyarakat, atau negara, Al-Quran memberikan petunjuk yang jelas dan mendalam untuk setiap keputusan yang diambil. Keempat, Al-Quran adalah *rahmat* yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi setiap orang yang mengamalkannya. Bagi setiap individu yang menerapkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam hidupnya, mereka akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan, meskipun di tengah berbagai tantangan hidup.<sup>21</sup>

Dengan demikian, Al-Quran bukan hanya sebagai bacaan ritual semata, tetapi juga sebagai sumber solusi yang memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan kesembuhan bagi umat Islam dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Al-Quran adalah pedoman hidup yang lengkap dan komprehensif, yang dapat memandu umat Islam menuju kehidupan yang

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 104

lebih baik dan lebih bermakna.<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat difahami bahwa al-Quran merupakan media terbaik sebagai syifa' (pengobatan) bagi mereka yang mempercayainya.

Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Isra ayat 82,

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”*.

Al-Quran merupakan obat terbaik untuk berbagai macam penyakit, baik yang bersifat spiritual, fisik, maupun kejiwaan. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Quran tidak hanya menjadi petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan bagi segala permasalahan umat manusia. Sebagai seorang hamba, kita harus meyakini bahwa segala penyakit yang datang adalah atas izin Allah Swt. dan setiap penyakit pasti ada penawarnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. Pernah merangkan bahwa segala macam penyakit tentu ada obatnya.

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: *“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah akan menurunkan pula obat penawarnya”*.<sup>23</sup>

Hadis ini memberikan setidaknya dua motivasi penting. Pertama, seorang hamba diperintahkan untuk selalu mencari informasi tentang penyakit yang dideritanya dan berusaha untuk menemukan solusi terbaik. Hal ini mencerminkan pentingnya usaha dan ikhtiar dalam menghadapi ujian berupa penyakit. Namun, yang tak kalah penting adalah keyakinan bahwa

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 103

<sup>23</sup> Achmad Sunarto, Dkk, Terjemah Shahih Bukhari Jilid. 7 (Semarang: As Syifa; 1993).

kesembuhan itu mungkin dan Allah Swt. pasti memberikan jalan untuk itu. Kedua, sebagai seorang hamba, kita harus selalu meyakini bahwa segala macam penyakit pasti ada penawarnya. Oleh karena itu, seorang hamba harus senantiasa optimis, tidak mudah putus asa, dan tetap berhusnudzon (berbaik sangka) kepada Allah Swt. bahwa segala ujian, termasuk penyakit, adalah bagian dari takdir-Nya yang pasti ada hikmah dan jalan keluar yang baik. Dengan demikian, Al-Quran menjadi sumber pengobatan yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik secara fisik maupun spiritual, asalkan kita mengamalkan ajaran-Nya dengan penuh keyakinan dan tawakal.

## 2. Konsep Was-Was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa Perspektif Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Apabila dilihat dari bahasa, kata “waswasah” asalnya dari kata wasawah yang bermakna membisik. Dengan wazn fa‘lala oleh karenanya menjadi “waswasa”, maka “waswasa” bermakna selalu ataupun senantiasa mendidik. Dari kata waswasa itu juga mempunyai makna mengganggu. Kata selalu ataupun senantiasa membisikkan itu merupakan termasuk rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh setan serta sudah menjadi tekadnya untuk selalu mempengaruhi ataupun menyesatkan manusia supaya menuju ke dalam kejelekan atau keburukan.<sup>24</sup> Was-was dalam kajian Islam bisa disebut dengan was-wasah ialah godaan ataupun bisikan setan kepada manusia. Terkadang seseorang terkena waswas dalam berimadah gejalanya seperti muncul keraguan hati, misalnya was-was dalam untuk melakukan bimbingan skripsi dan sebagainya. Maka penyakit was was ini harus segera diobati agar tidak menjadi penyakit was was yang parah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Wade, C Travis, Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2, (Jakarta : Erlangga, 2007), 20

<sup>25</sup> Ustadz Aris Munandar, Was-Was dalam Timbangan Kaidah Fiqih (Dauroh Qawaidul Fiqhiyah Eps 4)

Dalam ajaran Islam, was-was sering kali dikaitkan dengan gangguan dari setan yang berusaha untuk menyesatkan manusia, baik dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari. Setan menggunakan was-was untuk menanamkan keraguan dalam hati seseorang, seperti dalam masalah ibadah, kebenaran, dan keputusan hidup. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, umat Muslim diajarkan untuk selalu berlindung kepada Allah dari gangguan was-was tersebut dengan doa dan zikir, serta dengan tetap teguh dalam iman dan keyakinan. Was-was juga dapat merujuk pada perasaan atau pikiran yang datang secara tiba-tiba dan membuat seseorang merasa tidak tenang atau ragu dalam tindakannya. Dalam hal ini, penting bagi individu untuk tetap menjaga ketenangan, mengingatkan diri akan kebenaran yang diyakini, serta mencari perlindungan dari gangguan pikiran yang tidak diinginkan.<sup>26</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *was-was* memiliki arti kurang yakin, curiga, khawatir, atau ragu-ragu.<sup>27</sup> Istilah ini menggambarkan perasaan ketidakpastian yang sering kali mengganggu pikiran seseorang. Ketika seseorang mengalami was-was, ia berada dalam keadaan bingung atau tidak yakin terhadap suatu hal, baik itu keputusan yang diambil, pilihan yang dibuat, atau bahkan terhadap dirinya sendiri. Perasaan ini dapat muncul akibat keraguan yang terus-menerus dan menciptakan rasa cemas atau khawatir yang berlebihan. *Was-was* sering kali berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk percaya sepenuhnya pada sesuatu, yang menyebabkan munculnya pikiran-pikiran

---

<sup>26</sup> Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah, Quwaid: Wizarah Al-awqaf wa al-Asyuun al-Islamiyyah, 1983, vol 43, 146.

<sup>27</sup> KBBI online, Pengertian Waswas, Di akses dari <https://kbbi.web.id/>, pada 17 Oktober 2024

negatif atau perasaan tidak tenang. Misalnya, dalam konteks spiritualitas atau keagamaan, seseorang yang was-was mungkin merasa ragu tentang kesahihan ibadah yang dilakukan, atau merasa khawatir bahwa amalannya tidak diterima oleh Allah Swt. Perasaan ini bisa mengganggu kedamaian hati dan menghalangi seseorang untuk merasa tenang dan yakin dalam menjalani kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, was-was sering dianggap sebagai gangguan dari setan yang bertujuan menyesatkan dan menghalangi ketenangan hati. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk berlindung kepada Allah dari gangguan ini dengan doa, dzikir, dan memperkuat iman. Was-was tidak hanya muncul sebagai rasa cemas atau ragu, tetapi juga bisa menjadi ujian untuk menguatkan keteguhan hati. Dalam kehidupan modern, banyak orang yang dihantui kecemasan dan ketidakpastian, yang menyebabkan keraguan dalam setiap keputusan. Ketidakpastian ini bisa berkisar dari masalah karir, hubungan, hingga masa depan. Was-was sering muncul akibat kurangnya rasa percaya diri.

Islam mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah dan mengingat-Nya dalam segala kondisi. Dalam Al-Quran, Allah mengingatkan agar umat-Nya tidak berlebihan dalam kecemasan karena takdir yang telah ditentukan tidak dapat diubah. Dalam surat Al-Falaq, Allah juga mengajarkan berlindung dari gangguan setan dan segala bentuk kejahatan yang mengganggu hati. Kecemasan yang berlebihan bisa mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan ingatan dan pernapasan. Dari perspektif spiritual, Islam memberikan solusi melalui doa dan dzikir untuk menenangkan pikiran. Kecemasan, menurut Islam,

bukan untuk dipelihara, tetapi harus diatasi dengan cara bijaksana dan tawakal kepada Allah. Setiap ujian dalam hidup ini adalah bagian dari takdir-Nya, dan dengan berserah diri, seseorang bisa menemukan ketenangan sejati.

Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: " (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah .Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*<sup>28</sup>

Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa ketenangan hati dan pikiran dapat ditemukan hanya dengan mengingat Allah. Ketika seseorang merasa cemas atau tertekan, Allah menyarankan untuk selalu mengingat-Nya, berzikir, dan berdoa, karena dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang dan cemas akan mereda. Ketentraman hati ini sangat penting dalam mengatasi gangguan mental dan fisik yang muncul akibat kecemasan.

Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana seseorang seharusnya menghadapi kesulitan dan kecemasan dalam hidup:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah tidak akan memberikan ujian yang melebihi kemampuan hamba-Nya. Dalam menghadapi perasaan cemas, seseorang diajarkan untuk meyakini bahwa segala kesulitan yang datang dalam hidup merupakan bagian dari ujian yang

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017 H. 252

dapat dihadapi jika kita memiliki keimanan yang kuat dan tawakal kepada Allah. Dengan keyakinan tersebut, kecemasan dapat dihadapi dengan lebih lapang dan hati yang penuh harapan.

Dalam Islam, selain berdoa dan berzikir, umat juga diajarkan untuk berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kecemasan seringkali datang akibat ketidakpastian atau ketakutan akan sesuatu yang belum terjadi. Oleh karena itu, seseorang dianjurkan untuk tidak berlarut-larut dalam kekhawatiran dan rasa takut, tetapi segera berusaha untuk mencari solusi dan bertawakal kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 159:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*".....Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."<sup>29</sup>*

Tawakal dalam Islam berarti menyerahkan segala hasil dari usaha kita kepada Allah setelah kita berusaha sebaik mungkin. Dengan bertawakal, seseorang bisa merasa lebih tenang, karena ia tahu bahwa segala sesuatu yang terjadi di luar kemampuannya adalah takdir dari Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Tawakal ini merupakan kunci untuk mengatasi kecemasan, karena kita tidak lagi merasa terbebani dengan apa yang ada di luar kendali kita.

Salah satu cara terbaik untuk mengatasi kecemasan dan rasa was-was dalam Islam adalah dengan berzikir dan berdoa. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017 Cetakan ke 12. H. 71

وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

*Artinya: "Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah."<sup>30</sup>*

Dzikir, atau mengingat Allah dengan hati yang tulus, dapat membawa ketenangan dan menenangkan pikiran yang cemas. Melalui zikir, seseorang dapat lebih fokus pada kebesaran Allah, menghilangkan ketakutan, dan memperkuat iman. Dalam keadaan cemas, doa juga dapat menjadi penenang hati, karena doa mengingatkan kita bahwa kita selalu berada dalam penjagaan Allah, dan bahwa hanya kepada-Nya kita harus berharap.

Kecemasan dan tertekan adalah hal yang wajar dalam kehidupan manusia, namun jika dibiarkan berlarut-larut, hal tersebut dapat menimbulkan gangguan fisik dan mental yang signifikan. Islam memberikan penjelasan yang mendalam mengenai cara mengatasi kecemasan ini, baik dari segi spiritual maupun praktis. Dalam Islam, mengingat Allah, berdzikir, berdoa, serta bertawakal kepada-Nya adalah kunci untuk mencapai ketenangan hati dan mengatasi kecemasan. Selain itu, meyakini bahwa setiap ujian yang datang adalah sesuai dengan kemampuan kita dapat membantu kita untuk menghadapi hidup dengan lebih lapang dada. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga untuk selalu mengingat Allah dan mencari solusi dengan penuh keyakinan dan tawakal.

. Jadi untuk mendiagnosa penyakit non medis ada 2 langkah,

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke 12 H. 176

*pertama* ; bertanya kepada pasien terkait keluhan. *Kedua*, menerapkan doa khusus berharap supaya Allah ta'ala memperlihatkan sumber gangguannya.<sup>31</sup>

Pengelolaan *was-was* juga penting dalam konteks medis atau psikologis. Individu yang mengalami kecemasan berlebihan sebaiknya mencari dukungan dari orang terdekat atau profesional, seperti psikolog, untuk membantu mengatasi perasaan tersebut. Terapi perilaku kognitif dapat membantu menggantikan pola pikir negatif dengan cara berpikir positif dan realistis. Dengan memperkuat iman dan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seseorang dapat lebih mudah menghadapi was-was dan kecemasan. Kecemasan berlebihan bisa menjadi gangguan mental, yang dikenal sebagai gangguan kecemasan, di mana individu merasa khawatir berlebihan terhadap hal-hal yang tidak berbahaya. Al-Quran mengajarkan pentingnya ketenangan hati dan mengingat Allah untuk menenangkan kecemasan dan rasa takut.

Kecemasan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *anxiety*, merupakan perasaan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas terhadap sesuatu yang sebenarnya belum pasti atau masih belum terjadi. Menurut Gail W. Stuart, kecemasan ini muncul sebagai reaksi yang tidak berdasar terhadap hal-hal yang tidak jelas. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan perasaan cemas yang mengganggu dan berdampak buruk bagi tubuh, baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan yang berlebihan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, namun bisa tetap terasa sangat nyata bagi

<sup>31</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023.hal 44.

mereka yang mengalaminya.

Benjamin Sadock juga memberikan pandangan terkait gangguan kecemasan ini. Menurutnya, kecemasan atau anxiety merupakan respons tubuh terhadap ancaman atau situasi berbahaya yang belum tentu terjadi. Kecemasan ini dianggap normal ketika seseorang menghadapi situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti ketika berada dalam kondisi yang penuh tekanan atau tantangan. Dalam konteks ini, kecemasan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan untuk menghadapi potensi bahaya. Namun, gangguan kecemasan juga bisa muncul dalam keadaan yang tidak mengancam nyawa atau keselamatan. Misalnya, saat seseorang sedang berada dalam proses pencarian jati diri, banyak hal yang belum pasti dan memunculkan rasa cemas yang berlebihan. Proses ini sering kali melibatkan ketidakpastian tentang masa depan, pilihan hidup, atau identitas diri yang sedang berkembang. Meskipun rasa cemas ini adalah hal yang normal, jika dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, kecemasan bisa mengganggu kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengelola kecemasan dengan baik agar tidak berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Jon E. Roewecklein menjelaskan bahwa kecemasan atau anxiety adalah gangguan emosional yang bersifat subjektif, yang artinya pengalaman kecemasan berbeda-beda pada setiap individu. Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap perasaan takut dan khawatir, yang sering kali tidak terkait dengan ancaman nyata, tetapi lebih pada persepsi

---

<sup>32</sup> Benjamin Sadock, dkk. Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2 (Jakarta: EGC, 2010), 259-261.

atau interpretasi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perasaan cemas yang tidak terkendali hingga gejala fisik yang menyertainya. Gejala fisik ini bisa berupa tubuh yang gemetar, detak jantung yang meningkat, otot yang tegang, dan bahkan kepala yang terasa pusing atau sakit. Selain itu, orang yang mengalami kecemasan juga sering kali merasa mudah lelah atau mengantuk, meskipun mereka tidak melakukan aktivitas fisik yang berat. Gejala fisik lainnya bisa berupa gangguan tidur, seperti kesulitan tidur atau terbangun pada tengah malam tanpa alasan yang jelas. Kecemasan yang muncul juga bisa mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi atau merasa fokus, sehingga aktivitas sehari-hari menjadi terganggu.<sup>33</sup>

Beberapa gejala fisik yang umum dialami oleh individu yang mengalami kecemasan meliputi perasaan sesak napas, detak jantung yang cepat atau tidak teratur, dan rasa sakit atau ketegangan pada otot-otot tubuh. Hal ini terjadi karena sistem saraf otonom, yang mengendalikan berbagai fungsi tubuh secara otomatis, menjadi terstimulasi dalam keadaan stres atau kecemasan. Sesak napas sering kali dirasakan oleh orang yang cemas berlebihan, seolah-olah ada kesulitan untuk mengambil napas yang cukup. Rasa cemas yang terus-menerus ini memicu reaksi berantai yang tidak hanya membebani tubuh tetapi juga memperburuk gejala kecemasan itu sendiri.

Gejala fisik ini tidak hanya terbatas pada gangguan pernapasan dan

---

<sup>33</sup> Jon E Rockelein, Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep, terj. Intan Irawati (Jakarta:Kencana, 2014), 44.

sirkulasi darah, tetapi juga dapat melibatkan sistem pencernaan, yang sangat sensitif terhadap kondisi emosional. Beberapa orang yang mengalami kecemasan berlebihan melaporkan gangguan pencernaan, seperti mual, perut kembung, atau diare. Kondisi ini biasanya muncul karena ketegangan yang terjadi pada otot-otot perut serta perubahan pada aliran darah yang mengganggu proses pencernaan. Kecemasan juga dapat memengaruhi sistem perkemihan, menyebabkan rasa ingin buang air kecil yang lebih sering atau ketegangan pada saluran kemih. Selain itu, keluhan-keluhan somatik, yang merupakan gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan oleh penyakit fisik tertentu, sangat umum terjadi pada individu dengan kecemasan.

Peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis, yang mengatur respons tubuh terhadap stres, berperan dalam meningkatkan gejala-gejala fisik yang dialami penderita kecemasan. Misalnya, peningkatan detak jantung atau perasaan berdebar-debar dapat muncul sebagai respons terhadap ketegangan emosional yang berlebihan. Hal ini juga bisa membuat seseorang merasa seperti jantungnya hampir keluar dari dada atau merasa tidak nyaman saat beraktivitas, bahkan pada kondisi yang seharusnya tidak memicu respons tersebut. Kondisi ini sering kali menyebabkan panik (*panic attack*), yaitu suatu episode kecemasan yang sangat intens dan tiba-tiba yang disertai dengan gejala fisik yang sangat mengganggu.

Kecemasan yang berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan yang lebih serius seperti gangguan kecemasan menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder* atau GAD), fobia, stres, dan gangguan obsesif-

kompulsif (OCD). Individu dengan GAD mengalami perasaan cemas yang terus-menerus dan berlebihan terhadap banyak hal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakmampuan untuk mengendalikan kekhawatiran ini sering kali membuat seseorang merasa terperangkap dalam lingkaran kecemasan yang tidak berujung. Fobia, di sisi lain, adalah kecemasan yang berlebihan terhadap objek atau situasi tertentu, seperti fobia ketinggian, fobia sosial, atau fobia terhadap hewan. Fobia dapat menyebabkan seseorang menghindari situasi tertentu untuk mengurangi rasa takut dan cemas yang intens.<sup>34</sup>

Selain itu, kecemasan juga dapat memengaruhi konsentrasi dan daya ingat seseorang. Gangguan ini muncul karena kecemasan yang berlebihan mengalihkan perhatian seseorang dari tugas-tugas yang sedang dilakukan. Pikiran yang terus-menerus khawatir dapat menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk fokus atau ingat hal-hal yang harus dilakukan. Bahkan dalam kondisi yang tidak terlalu stres, kecemasan dapat menyebabkan gangguan memori jangka pendek dan kesulitan dalam mengingat informasi yang baru saja dipelajari atau dikerjakan.

Kondisi kecemasan yang berlebihan ini tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik, khususnya daya ingat dan sistem pernapasan. Ketika sistem saraf simpatis terlalu aktif akibat kecemasan, tubuh memasuki kondisi "*fight or flight*", yang dapat mengganggu berbagai fungsi tubuh, termasuk sistem pernapasan. Penderita kecemasan sering kali merasa sesak napas atau

---

<sup>34</sup> Retno pramudyaningtyas, Kemenkes Rs Sardjito, <https://sardjito.co.id/2019/08/28/kenali-jenis-gangguan-cemas-yang-mengancam-kesehatan-jiwa/>. Kamis 26 Desember 2024, 10.00 WIB.

kesulitan bernapas, karena pernapasan yang cepat dan dangkal sebagai respons terhadap stres. Hal ini juga dapat menyebabkan hiperventilasi, yang memperburuk gejala kecemasan dan menambah rasa panik. Dalam beberapa kasus, ketegangan otot yang berhubungan dengan kecemasan dapat menyebabkan sensasi tercekik atau ketidaknyamanan di sekitar dada dan tenggorokan.

Selain itu, kecemasan berlebihan juga dapat memengaruhi memori dan daya ingat seseorang. Sistem saraf yang terstimulasi oleh kecemasan dapat mengalihkan perhatian dan sumber daya mental dari tugas-tugas kognitif yang lain, seperti mengingat informasi atau menyelesaikan tugas. Ketika seseorang merasa cemas, pikiran mereka sering terfokus pada hal-hal yang menakutkan atau mengkhawatirkan, yang dapat mengganggu konsentrasi dan memori jangka pendek. Akibatnya, seseorang mungkin merasa lebih mudah lupa atau kesulitan mengingat informasi yang sebelumnya mudah diingat.

Secara keseluruhan, kecemasan yang berlebihan dapat memberikan dampak yang luas pada tubuh dan pikiran seseorang. Gejala fisik seperti peningkatan detak jantung, perasaan berdebar-debar, dan gangguan pernapasan adalah respons tubuh terhadap stres yang berlebihan. Gangguan kecemasan seperti GAD, fobia, dan OCD juga dapat memperburuk keadaan ini, menyebabkan penderita merasa terperangkap dalam kecemasan yang terus-menerus. Tak hanya mempengaruhi aspek psikologis, kecemasan juga berdampak pada fungsi tubuh, mengganggu daya ingat dan sistem pernapasan. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mengalami kecemasan untuk mencari cara

yang efektif untuk mengelola stres dan kecemasan mereka, baik melalui dukungan profesional, latihan relaksasi, atau pendekatan lain yang dapat membantu menenangkan pikiran dan tubuh.<sup>35</sup>

### 3. Sejarah dan Hukum Ruqyah

Masyarakat di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam telah mengenal pengobatan dengan menggunakan ruqyah, yaitu pengobatan dengan membacakan doa-doa atau jampijampi yang dibacakan pada orang yang sedang sakit.<sup>36</sup> Prosesi pengobatan untuk menyembuhkan penyakit ini digunakan untuk penyakit, seperti: penyakit ayan, disengat kalajengking, digigit ular beracun, dan lain-lain. Kegiatan ruqyah seperti ini sangat digemari oleh wanita Arab dengan cara menggunakan media batu yang dibaca doa dan mantra mantra untuk memberikan pengaruh kebaikan bagi dirinya dan juga digunakan untuk melembutkan hati suaminya. Ketika Islam hadir dan pengobatan mulai berkembang, maka ruqyah pun mulai berkembang dengan menggunakan ayat-ayat suci Al- Qur'an, utamanya adalah menggunakan ayat-ayat *syifa*.

Diantara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ruqyah itu ternyata sudah ada semenjak zaman jahiliyyah bahkan lebih lama adalah hadist riwayat Shahih Muslim dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i *radhiyallahu 'anhu*, ketika itu beliau datang kepada rasulullah SAW, mendengar bahwa ruqyah ini diharamkan dan dikatakan syirik oleh rasul, maka beliau ingin mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah SAW. Beliau ingin mengetahui karena didalam lingkup keluarganya terdapat mantra warisan mujarab yang digunakan ketika ada orang yang tersengat kalajengking atau terkena penyakit yang susah disembuhkan dengan secara *hissi*.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Aziz Abdul, *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016, H. 182–83.

Di kalangan sahabat Nabi Saw, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan Ruqyah. Di antara mereka itu adalah keluarga ‘Amr bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan perihal larangan Ruqyah. Mereka lalu memperlihatkan kepada Nabi SAW. bagaimana cara meruqyah dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa.<sup>37</sup> Setelah memperhatikan cara-cara mereka meruqyah, Nabi Saw kemudian mengatakan: “Saya kira tidak ada masalah (dengan Ruqyah yang kalian lakukan). Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong saudaranya maka lakukanlah (H.R. Baihaqi) <sup>38</sup> من استطاع منكم أن ينفع أخاه فليفعَل

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi membolehkan untuk melakukan *ruqyah*.

Setelah Nabi Saw memberikan lampu hijau tentang bolehnya meruqyah, beberapa sahabat pun melakukan Ruqyah, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Tradisi meruqyah yang dibolehkan oleh Nabi SAW. ini kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya, baik dari kalangan sahabat, *tabi’in* maupun oleh ulama-ulama berikutnya. Di antara ulama yang terkenal dengan keahliannya di bidang Ruqyah adalah Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah (w.751 H/1350 M).<sup>39</sup> Di Indonesia, istilah Ruqyah mulai marak dikenal sejak tahun 1990-an.<sup>40</sup>

Rasulullah Saw telah bersabda mengenai salah satu golongan yang masuk surga tanpa hisab, yaitu “ *mereka adalah yang tidak meruqyah atau meminta diruqyah, tidak melakukan tathayyur (mengundi nasib), dan mereka hanya bertawakkal kepada Allah SWT.*” ( H.R. Bukhari no.5752 dan Muslim no.

<sup>37</sup> Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dhaq Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet.2, 2057, juz. 4, H. 395

<sup>38</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2199, juz.4, h. 1726, no.14382, juz. 22, H. 279.

<sup>39</sup> Gilang Ari Widodo Utomo, M. Saputra Iriansyah, Fahmi Iiham, “Romansyah, *Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*”, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 18 no.1, 2018, H. 75.

<sup>40</sup> Widodo Utomo, dkk, “Romansyah, *Hadis Ruqyah...*, H. 75

220<sup>41</sup>

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa dari Aisyah Ra, berkata bahwasanya Nabi Saw apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan surat-surat perlindungan atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku akan meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya.”(HR Al-Bukhari no. 5751).<sup>42</sup>

Adapun kriteria ruqyah yang diperbolehkan oleh syariat sebagaimana yang sudah menjadi ada penetapan dari ijma' para ulama' yang dikutipkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fathul Bari* menjelaskan, berikut syarat-syaratnya: “para Ulama sepakat atas

diperbolehkannya meruqyah dengan tiga syarat;<sup>43</sup>

- a. Harus dengan kalamullah/Al-Qur'an, atau dengan nama dan sifatnya.
- b. Menggunakan bahasa Arab atau setidaknya bahasa yang dimengerti maknanya oleh dirinya sendiri atau orang lain.
- c. meyakini bahwasanya ruqyah tidak berefek dengan dzatnya secara sendirinya, melainkan dengan dzat Allah.

jadi tidak boleh meyakini ruqyah itu menyembuhkan, melainkan Allah sang Maha penyembuh yang menyembuhkan semua penyakit. Ruqyah tidak mempunyai kuasa untuk mengangkat penyakit atau bahkan mengeluarkan jin/sihir/Ain.

<sup>41</sup> Website: <https://dorar.net/hadith/sharh/151205> di akses pada tanggal 26 Desember 2024

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 10. H. 206

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan materi yang telah dikumpulkan oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.<sup>44</sup> Materi tersebut diperoleh melalui penelitian perpustakaan, yang meliputi pembacaan dan penarikan kesimpulan dari berbagai buku terjemahan dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.<sup>45</sup>

Dalam hal jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan karna sumber datanya berupa literatur kepustakaan yg berkaitan dengan objek penelitian.<sup>46</sup> Di mana prosesnya dilakukan dengan memanfaatkan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan penelitian dari peneliti sebelumnya.<sup>47</sup> Menurut Kartini Kartono, tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi dan pengetahuan dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui kajian literatur.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud ingin meneliti tentang penafsiran QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1 untuk

---

<sup>44</sup> M. Uzair Damairi, Wahidah. "Pembacaan Surat Yasin, Ar-Rahman dan Waqi'ah dalam Tradisi Rokot Anak (Studi Kasus: Masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember), (Laporan Penelitian IAIN Jember 2019), 9.

<sup>45</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Depok: Rajawali Press, 2022), 8.

<sup>46</sup> Uun Yusufa, Zulfan Nabrisah "Wacana Moderasi Beragama Dalam Ceramah Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Kajian Tafsir Lisan), (*Laporan Penelitian UIN KHAS jember 2022*),10.

<sup>47</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

<sup>48</sup> Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

menganalisis fenomena was-was, sesak nafas, dan sering lupa dengan menggunakan teori *Syifa'* (pengobatan) dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur seperti majalah, jurnal, kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, skripsi, serta bahan bacaan lain yang memuat laporan hasil penelitian.<sup>49</sup>

## 1. Sumber Data

Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dari berbagai literatur pustaka. Data-data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa penafsiran QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1 dan teori *Syifa'* (pengobatan) dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang menjadi pisau analisis dalam penelitian.

### b. Sumber data Sekunder

Data sekundernya adalah sumber data yang menjadi pendukung penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir, skripsi, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan pembahasan. Baik itu mengenai pembahasan marital rape, maupun sumber sumber yang relevan dengan penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi yang terkait dari berbagai sumber tertulis baik berupa artikel, buku,

---

<sup>49</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 66.

jurnal, tafsir dan lain-lain.<sup>50</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada literatur yang secara khusus membahas penafsiran QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1 untuk menganalisis fenomena was-was, sesak nafas, dan sering lupa menggunakan teori syifa' (pengobatan), serta data yang relevan secara umum dengan pembahasan tersebut. Secara garis besarnya dapat di golongkan menjadi data primer dan data sekunder. Pendekatan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terkandung dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Alasan peneliti memilih teknik pengumpulan data tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dengan data yang akan diteliti.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif, yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses analisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan mereview data (observasi, transkrip, wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang ada.<sup>51</sup> Tujuan analisis data adalah mengendalikan data agar sistematis dan sesuai dengan yang tertera dalam rumusan masalah (untuk menunjang pendeskripsian pada analisis dan pembahasan).<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini adalah menganalisis penafsiran QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1 serta hubungannya

<sup>50</sup> Fitria widiyani roosinda, et al. *Metode penelitian kualitatif* (yogyakarta: zahir publishing, 2021), 68.

<sup>51</sup> Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1, (Syakir Media Press, 2021), 103.

<sup>52</sup> Wibowo, Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah*, (Januari 2011), 47.

dengan fenomena was-was, sesak nafas, dan sering lupa melalui perspektif ayat-ayat ruqyah dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara keduanya. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif analisis, di mana peneliti akan mendeskripsikan hasil data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Pokok analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis tafsir QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1 dan hubungannya dengan fenomena was-was, sesak nafas, dan sering lupa yang kemudian diproses menggunakan teori ayat-ayat syifa' (pengobatan) JRA untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang telah dikumpulkan. Pendekatan deskriptif analisis akan digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul, yang selanjutnya akan dianalisis untuk mencari jawaban atas permasalahan yang muncul, dengan merujuk pada komponen-komponen sistematis dalam teori ayat-ayat syifa' (pengobatan) JRA.

#### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

##### **a. Tahap Pra-Pengerjaan**

Sebelum pada tahap awal ini, mencakup langkah-langkah seperti menetapkan judul penelitian berdasarkan konteksnya, merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan area fokus, mengidentifikasi manfaat dari penelitian tersebut, dan melakukan pengecekan kesalahan penulisan sebelum diserahkan kepada dosen pembimbing untuk konsultasi.

##### **b. Tahap Pengerjaan**

Pada langkah selanjutnya, peneliti menetapkan sumber data yang akan

dikumpulkan serta melakukan eksplorasi informasi yang relevan dengan topik penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahapan ketiga ini, peneliti melakukan pengumpulan data, mencari sumber rujukan, mengumpulkan informasi, dan mengidentifikasi berbagai elemen yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini melibatkan pencarian secara sistematis terhadap literatur, dokumen, artikel, serta sumber informasi lain yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam terhadap topik penelitian yang dipilih.

d. Tahap Penelitian

Langkah terakhir melibatkan penyusunan hasil penelitian sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh instansi terkait, dengan tata letak yang teratur dan kronologis. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan evaluasi ulang terhadap hasil penelitian. Apabila terdapat kesalahan atau ketidakvalidan pada hasil penelitian, penelitian tersebut dapat diulang untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin muncul.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Syifa' Tentang Penyakit Was-Was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja adalah sebuah organisasi yang bergerak dibidang peruqyah yaitu menangani orang-orang yang memiliki berbagai macam penyakit baik penyakit medis maupun non medias. Dijam'iyah Ruqyah aswaja ayat-ayat yang digunakan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu ruqyah standar, ayat syifa` untuk penyakit medis, sedangkan untuk penyakit non medis dibagi menjadi 3 ayat : umum, pembatal syahir dan A`in.<sup>53</sup>

Untuk itu peneliti akan membahas tentang pengobatan yang digunakan dalam penyembuhan penyakit was-was, sesak nafas dan sering lupa dalam pandangan Jam'iyah Ruqyah Aswaja, yang akan dijelaskan dibawah ini

##### 1. Was-Was

Was-was seringkali digolongkan sebagai gangguan kejiwaan ringan.

Was-was atau kecemasan berlebihan dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran yang terus-menerus dan sering kali tidak rasional. Kondisi ini bisa mengganggu pikiran dan emosi seseorang, sehingga menghalangi mereka untuk berfokus pada hal-hal lain. Dalam banyak kasus, kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf, seperti peningkatan detak jantung, pernapasan yang tidak stabil, dan gangguan tidur.

---

<sup>53</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023.hal. 93

Sering lupa atau gangguan memori seringkali merupakan akibat dari kondisi was-was tersebut. Ketika seseorang merasa cemas atau khawatir, pikirannya terfokus pada berbagai ketakutan dan kekhawatiran, yang mengalihkan perhatian dari tugas-tugas sehari-hari. Gangguan kecemasan ini menyebabkan otak kesulitan untuk menyimpan dan mengingat informasi dengan baik. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mempengaruhi fungsi otak, khususnya pada bagian yang berhubungan dengan ingatan, seperti hippocampus. Akibatnya, seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat kejadian sehari-hari, kata-kata, atau bahkan informasi yang baru saja mereka pelajari. Kecemasan yang berlebihan, jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat memperburuk kondisi tersebut dan menyebabkan gangguan mental lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola stres dan kecemasan dengan baik. Terapi psikologis, pengelolaan stres, serta teknik relaksasi dapat membantu meredakan gejala was-was dan mencegah gangguan ingatan yang terkait. Dengan perawatan yang tepat, seseorang dapat mengurangi dampak negatif dari kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Ala'uddin al-Kafafi mendefinisikan kesehatan jiwa dengan: "Suatu keadaan di mana terwujud keseimbangan dan integrasi antar fungsi-fungsi kejiwaan seorang individu, sehingga dengannya individu tersebut melangkah di jalan yang dapat diterima oleh dirinya sendiri, dan diterima oleh masyarakatnya, akhirnya ia merasakan kepuasan dan kecukupan sebagai dampak dari yang ditempuhnya."<sup>54</sup> Berbeda dengan apa yang

---

<sup>54</sup> Ala'uddin al-Kafafi, *Al-Shihhah al-Nafsiyyah*, (Beirut: Hajr Li al-Thiba'ah, cet ke-3, 1990), H 81

disampaikan al-Kafafi di-atas, Utsman an-Najati mendefinisikan kesehatan jiwa dengan, “Kedewasaan emosi dan sosial, dan harmonisnya hubungan antara individu dengan alam semesta yang adadi sekitarnya, dan kemampuan untuk memikul tanggungjawab dalam hidup dan menghadapi segala problematika yang ada, dan kesiapan individu uantuk menerima realita kehidupannya, dengan perasaan penuh kerelaan dan kebahagiaan.”<sup>55</sup>

Menurut World Health Organization (WHO), badan kesehatan dunia yang bernaung di bawah PBB, kriteria jiwa yang sehat adalah sebagai berikut;

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, walaupun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas, berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- e. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk di kemudian hari.
- f. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- g. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.<sup>56</sup>

Al-Quran menggambarkan bahwa dalam diri manusia terdapat konflik yang terjadi antar jiwa, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu,

<sup>55</sup> Utsman an-Najati, Al-hadits an-nabawi wa Ilm an-Nafs, (Beirut: Daar al-Syuruq, 2002), H 271

<sup>56</sup> Dadang hawari, Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana bakti prima yasa, cet ke 3, 1997), H 12.

baik yang sifatnya positif atau negatif. Allah berfirman dalam QS As-Syams ayat 7 – 10:

(10) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>57</sup>

Sayyid Qutb mengomentari ayat ini dengan mengatakan, “Manusia memiliki tabiat yang kompleks, persiapan yang kompleks, bahkan arah tujuan yang kompleks pula.

Kesehatan jiwa merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Jiwa manusia yang sehat akan membuat manusia merasa aman, tenang, dan tentram. Sebaliknya, jika jiwa manusia sakit, ia akan merasa sempit, gelisah, dan sengsara. Di saat itulah ia akan berusaha untuk memenuhi dan merealisasikan kesehatan jiwanya, walaupun harus mengeluarkan uang dan harta yang banyak. Semua masyarakat berupaya keras untuk merealisasikan kesehatan jiwa para individunya.<sup>58</sup>

## 2. Sesak Nafas

Gangguan sistem pernapasan adalah salah satu penyebab utama morbiditas (penyakit) dan mortalitas (kematian) di dunia. Infeksi saluran pernapasan, misalnya, jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan infeksi pada organ tubuh lainnya. Infeksi ini dapat bervariasi dari flu biasa dengan gejala ringan hingga infeksi yang lebih serius seperti radang paru-paru

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke 12 H. 595

<sup>58</sup> Hasballah Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, *Al Quran dan Kesehatan Jiwa*, (Medan; Wal Ashri Publishing, 2015), Hal. 2

(pneumonia), yang dapat mengancam nyawa. Gejala sesak napas adalah salah satu keluhan utama yang sering muncul pada gangguan pernapasan, yang bisa terjadi akibat berbagai faktor.<sup>59</sup>

Penyebab sesak napas atau dyspnea dapat beragam, diantaranya adalah trauma kepala, gangguan pada sistem saraf pusat, kerusakan otot pernapasan akibat penyakit tertentu, atau kerusakan neuromuskular. Pada kondisi tertentu, gangguan pada saraf atau otot pernapasan menghambat kemampuan tubuh untuk bernapas dengan normal. Penyebab lainnya, seperti kegemukan atau obesitas, juga dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan. Pada individu yang obesitas, lemak berlebih dapat menekan paru-paru dan mengurangi kapasitasnya, membuat pernafasan menjadi lebih sulit dan sesak. Secara medis, sesak napas adalah suatu kondisi yang terjadi ketika tubuh mengalami kesulitan untuk mendapatkan oksigen yang cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi medis seperti asma, bronkitis kronis, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), atau penyakit jantung. Gangguan pernapasan ini membutuhkan penanganan medis segera untuk menghindari komplikasi serius. Diagnosis yang tepat dan pengobatan yang efektif sangat penting untuk mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas akibat gangguan sistem pernapasan. Penanganan yang tepat, seperti pemberian oksigen atau obat-obatan tertentu, dapat membantu meredakan sesak napas dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

### 3. Lupa

Lalai dan lupa termasuk salah satu dari penyakit mental. Lupa oleh

---

<sup>59</sup> Zullies Ikawati, Penatalaksanaan Terapi Penyakit Sistem Pernafasan, Penerbit Bursa Ilmu, Yogyakarta, 2016, Hal. 12

sebagian psikolog juga digambarkan sebagai persoalan yang telah dilalui sebelumnya. Dan berdasarkan penelitian para ahli, bahwa penyebabnya antara lain adalah:

- a. Perbedaan kadar kemampuan seseorang di dalam menangkan dan mengingat sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.
- b. Bahwa pada mulanya proses kelupaan akan terjadi secara drastis dan berangsur-angsur.
- c. Banyaknya informasi yang diterima akibatnya terjadi inferensi informasi.

60

Proses kelupaan juga sangat erat kaitannya dengan waktu dan konsentrasi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagian psikolog berpendapat, bahwa seseorang yang terlalu banyak mengurus persoalan-persoalan yang rumit, maka akan menyebabkan terjadinya proses kelupaan terhadap sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu dianjurkan seseorang tidak terlalu memforsir diri. Dan hendaknya menyisihkan sebagian waktunya untuk beristirahat (rekreasi, *refresing*). Daya tangkap seseorang, tidak selamanya menjamin kemampuan ingatan seseorang, sebab secara internal terdapat faktor-faktor yang dapat menghalangi seseorang untuk mengingat sesuatu, seperti rasa takut yang mencekam dan adanya interferensi dan seterusnya.<sup>61</sup>

Jamiyya Ruqyah Aswaja didalam melakukan Ruqyah ada beberapa Prinsip yang harus dilakukan yaitu:

#### 1. Prinsip Ruqyah Aswaja.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Muhammad Usman Najati, Ilmu jiwa dalam Al-Qur`an : Addys Aldizar dan Tohirin Saputra; editor Mukhlis B. Mukti, Fajar Inayati. Cet. 1 Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.H.29.

<sup>61</sup> As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami* Iskandariayah : al Haiah al Mishriah al Ammah li al Kitab., 1979. H. 84

<sup>62</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan guruh).* penerbit yayasan Jamiyah ruqyah

a. Bab Aqidah

- 1) Meyakini Allah sebagai sang penyembuh bukan pada bacaannya.
- 2) Al-Quran adalah obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/jin/hewan) yang sakit.
- 3) Luruskanlah akidah *Marqi*, bahwa peruqyah atau dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan, kesembuhan adalah mutlak hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 4) Pada hakikatnya, tak siapapun *ruqyah* yang mampu mengeluarkan dan mengislamkan bangsa jin tanpa izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 5) JRA melarang para praktisi meyakini suatu benda atau herbal mendatangkan manfaat dan *mudhorot*.
- 6) Tujuan akhir dalam meruqyah adalah *Ibtighou Mardhotillah* (mencari ridho Allah subhanahu wa ta'ala), sedangkan kesembuhan adalah anugerah dari Allah subhanahu wa ta'ala.
- 7) Tidak boleh mengatakan atau menjadikan Al-Quran sebagai pengobatan alternative.

b. Bab prinsip dasar meruqyah

- 1) Ketika masuk JRA berniatlah dakwah *bil quran*.
- 2) Mengobati diri sendiri ataupun orang lain dengan Al-Quran adalah anjuran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka kita mengutamakan apa yang diperintah Allah daripada anjuran selain Allah termasuk manusia.
- 3) Bertawakal kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas hasil rukiah

yang dilakukan.

- 4) Ikhlas tanpa berharap imbalan dalam meruqyah.
- 5) Mampu meruqyah bukanlah sebuah keistimewaan, kehebatan, kelebihan atau *maunah* yang patut di banggakan.
- 6) Berusahalah semaksimal mungkin membantu para *Marqi* menggapai kesembuhan tanpa harus berbangga diri.
- 7) Meruqyah adalah salah satu bentuk *ta'abbud* (menghamba) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 8) Utamakan dakwah bil Qur'an tanpa harus mengetahui penyakit pada *Marqi* itu medis atau non medis.
- 9) Pasca menerapi, ajarkan *ruqyah* mandiri kepada pasien (*marqi*) untuk menjadikan Al-Quran sebagai syifa' (obat) minimal surah *al-fatihah*.
- 10) Tidak boleh kecewa dengan hasil ruqyah, lantas bersu'udzon kepada Allah jikalau *marqi* belum disembuhkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 11) Tidak boleh menyebarkan foto atau video *marqi* tanpa izin terlebih dahulu.
- 12) Tidak boleh meruqyah orang lain sebelum meruqyah keluarganya sendiri walaupun penyakitnya belum disembuhkan Allah.
- 13) Tidak boleh berkata kotor ketika menangani *marqi*.
- 14) Tidak boleh merokok ketika menangani *Marqi*.
- 15) Tidak boleh memerintahkan *marqi* untuk membuka auratnya walaupun sejenis.

## 2. Prinsip-prinsip Pengobatan Dalam Islam Menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja

### Kaidah Pertama

Al-Qur`an sebagai Syifa (obat) bagi setiap Mukmin. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

اٰخْسَارًا ۗ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ اِلَّا

Artinya: *“Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian” ( QS Al Isra` : 82).*<sup>63</sup>

Menurut Abu Bakar Al jazairi, huruf (Min) pada ayat di atas berfungsi sebagai penjelasan bagi huruf maushul (Maa), bukan ibtida atau Zaidah<sup>64</sup>. Sementara itu Muhammad Sayyid Thanthawi mengatakan bahwa huruf Min pada ayat tersebut bukan untuk tab'idh atau menunjukkan sebagian melainkan al jins. Maka makna ayat di atas adalah: “Dengan demikian Ayat tersebut menegaskan bahwa semua kandungan Al-Qur`an merupakan obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>65</sup>

Imam Al qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan adanya dua pendapat ulama tentang “penyakit” yang bisa disembuhkan dengan ayat Al-Qur`an.

*Pendapat pertama ;*

bahwa Al-Qur`an itu menyembuhkan hati dari penyakit kebodohan dan keraguan terhadap ajaran Islam (syariat).

<sup>63</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 290

<sup>64</sup> Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Aisar Al- Tafasir Li kalam Al Aliyi Al Kabir*, (Kairo; Dar Al Hadits, 2006) Jilid 2, Hal.249

<sup>65</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Al Tafsir Al wasit*, (Kairo; Dar Al Sa`adah, 2007), Jilid 8, Hal 416

*Pendapat kedua;*

Menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dengan cara ruqyah, ta'awudz dan sejenisnya.<sup>66</sup> Para ulama memasukkan ruqyah dalam kitab fiqh karena bahasan “*Thibb*” bukan masuk dalam Bab ibadah. Karena dalam *thibb* dalam hal ini ruqyah memiliki unsur *Tajribah* (hasil penelitian) yang berkembang sesuai dengan zaman juga memiliki unsur *ta'abbudiyah* di mana ada batasan syar'i (tidak syirik). Kenapa *thibb* ruqyah masuk dalam Bab fiqh bukan ibadah, sebab ada ruang untuk ijtihad dan penelitian, itulah mengapa timbul beragam teknik dan metode dalam pengobatan ruqyah. Sedangkan jika masuk dalam Bab ibadah maka wajib menghilangkan “inovasi” sebab jatuhnya nanti bid'ah bahkan sesat. Adapun resiko jika “Thibb Ruqyah” dimasukkan ulama pada kitab fiqh, maka sampai kapanpun pasti ada perbedaan pendapat (*Ikhtilafiyah*) bahkan juga pro dan kontra. Jika ada yang tidak setuju dengan salah satu teknik hendaknya menghargai orang yang melakukannya sebab mereka juga punya dalil yang tidak boleh itu adalah berpecah belah dan saling bermusuhan karena hanya perbedaan pendapat dalam teknik dan metode ruqyah dari hasil *tajribah* yang ada sandaran dari tiga pilar di JRA yakni Ilahiyah, Ilmiah dan alamiah.<sup>67</sup>

### **Kaidah Kedua**

“Al-Qur`an obat pertama dan utama untuk makhluk yang sakit, bukan pengobatan alternatif”. Kaidah ini berdasarkan firman Allah

<sup>66</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Alqur`an*, (Kairo; 1940), Jilid 10, Hal.316

<sup>67</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan guruh)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. 9

Subhanahu wa ta'ala:

الْقُرْآنَ مَهْجُورًا وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا

Artinya: “Berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan”. (QS Al Furqon: 30).<sup>68</sup>

Imam Ibnu Katsir menafsirkan kata “mahjur” dengan “matruk” (ditinggalkan), artinya menjadikan. Tidak menjadikan Al-Qur`an sebagai obat atas penyakit seseorang. Jadi seseorang yang tidak menjadikan Al-Qur`an sebagai obat (Syifa) maka konteks ini bisa jadi orang tersebut termasuk bagian orang yang mengacuhkan/meremehkan Al-Qur`an.<sup>69</sup>

### **Kaidah Ketiga**

“Kesembuhan adalah hak prerogatif Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata dan manusia hanya diperintahkan untuk berobat”. Firman Allah

Subhanahu Wa Ta'ala:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah ) yang menyembuhkanku”. ( QS. Asy -Syu'aro' :26 :80 ).<sup>70</sup>

Adapun berobat adalah merupakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala, dari Jabir bin Abdullah radhiallahu anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

“setiap penyakit pasti memiliki obat. bila sebuah obat sesuai dengan penyakit maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu Wa Ta'ala.”

Hadis ini juga mengandung makna sesuatu (selain Allah) tidak akan

<sup>68</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 362

<sup>69</sup> Ibid

<sup>70</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 370

memberi manfaat (kesembuhan/kebaikan) atau (mudharat penyakit/keburukan) kecuali atas izin Allah subhanahu wa ta'ala. Sehingga tidak boleh beranggapan bahwa ruqyah, azimat, doa memberikan manfaat dengan zatnya sendiri namun karena izin dan Pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Adapun hadits lain menyatakan anjuran berobat: “Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit dan obat, demikian pula Allah menjadikan bagi tiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian namun Jangan berobat dengan yang haram”.<sup>71</sup>

Pendapat para tokoh (4 mazhab) dalam menentukan hukum berobat, dibagi menjadi 3 antara lain:

*Pertama*, menurut sebagian ulama bahwa berobat diperbolehkan namun yang lebih utama tidak berobat. Ini merupakan mazhab yang masyhur dari Al Imam Ahmad rahimahullah.

*Kedua*, menurut sebagian ulama bahwa berobat adalah perkara yang disunnahkan. ini merupakan pendapat para ulama pengikut mazhab asy-syafi'i rahimahullahu. Bahkan Al Imam An Nawawi rahimahullahu dalam kitab syarh Shahih Muslim menisbatkan pendapat ini kepada mazhab mayoritas para ulama terdahulu dan belakangan. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Abul Muzaffar. Beliau berkata: “menurut mazhab Abu Hanifah berobat adalah perkara yang sangat ditekankan. Hukum hampir mendekati wajib.”

*Ketiga*, menurut sebagian ulama bahwa berobat dan meninggalkan sama saja tidak ada yang lebih utama. Ini merupakan mazhab Al-Imam

<sup>71</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan guruh)*, penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. 10

Malik rahimahullah. Beliau berkata: “berobat adalah perkara yang tidak mengapa. Demikian pula meninggalkannya.”

Dokter atau peruyah adalah perantara kesembuhan. mereka hanya dapat mengobati dan tidak mampu memberi kesembuhan. Oleh sebab itu tidak boleh bagi kita bergantung hatinya pada dokter atau peruyah bahkan pada bacaan ruqyah, karena kesembuhan adalah anugerah dan murni dari Allah subhanahu wa ta'ala. Meyakini ruqyah dapat menyembuhkan karena zatnya Sama halnya mempercayai sihir dapat membunuh seseorang, maka hal tersebut adalah kesyirikan.<sup>72</sup>

#### **Kaidah Keempat**

“Semua penyakit berasal dari kesalahan manusia agar manusia mau kembali kepada Allah sebagai Maha penyembuh”. Firman Allah

Subhanahu Wa Ta'ala;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

لَوْ اِظْهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَّ  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka (kembali ke jalan yang benar).” (QS ar rum 30 : 41)<sup>73</sup>

#### **Kaidah ke-lima**

“Taubat sebagai sarana dalam melemahkan setan dan bala tentaranya”. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala;

مَسَّهُمْ إِذَا اتَّقَوْا الَّذِينَ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۖ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ  
مُبْصِرُونَ ۖ هُمْ فَإِذَا تَذَكَّرُوا الشَّيْطَانِ مِنْ طَيْفٍ

<sup>72</sup> Ibid. H. 11

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 408

Artinya: “Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah (membaca audzubillahi minas syaiton nirojim) sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka Ingat kepada Allah, maka ketika itu juga Mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS al-a'raf 07 : 200- 201).<sup>74</sup>

## B. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Tentang Was-was, Sesak Nafas, dan Sering Lupa yang Digunakan Jam'iyah Ruqyah Aswaja

### 1. Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تُلَكُمُ الْجَنَّةُ أَوْ رَتَّبْنَا بِهَا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan". (Q.S. Al A`raf : 43)<sup>75</sup>

Menurut Jam`iyah Ruqyah Aswaja penggunaan teapi untuk pengobatan dengan mengulang ulang Lafaz “وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ”<sup>76</sup>

Sedangkan anailisis ulama tafsir terkait ayat tersebut akan dijelaskan dibawah ini

«وقوله تعالى: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ [43] قال: هو الأهواء والبديع

“Dan Allah SWT berfirman: “Dan Kami hilangkan kebencian yang ada di dada mereka.” [43] Berkata musannhif bahwa yang dimaksud غل: Itu

<sup>74</sup> Ibid. H. 176

<sup>75</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 155  
Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev. VII tahun 2023. H. 27

<sup>76</sup>

*adalah nafsu dan penyelewengan”.*<sup>77</sup>

Surah Al-A’raf ayat 43 mengandung pesan yang dalam dan penuh hikmah. Ayat ini berbunyi: **رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تُلْكُمُ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ** yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: “*Para rasul Tuhan kami datang dengan membawa kebenaran, dan diserukan kepada mereka: Inilah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan.*”

Dalam memahami ayat ini, kita merujuk pada penjelasan yang diberikan oleh Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi’ At-Tustari dalam kitab *Tafsir At-Tustari*. Menurut At-Tustari, ayat ini mengandung dua pesan penting: pertama, mengenai pembersihan hati dari segala bentuk kebencian dan perasaan negatif, dan kedua, tentang ganjaran surga yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh sebagai balasan atas amal perbuatan mereka di dunia.

#### a. Pembersihan Hati dari Kebencian

Sahl bin Abdullah menjelaskan bahwa salah satu hal yang sangat penting dalam ayat ini adalah proses penyucian hati dari segala bentuk kebencian dan perasaan buruk terhadap sesama. Hal ini tercermin pada bagian ayat yang berbunyi: **وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ** yang dapat diterjemahkan sebagai: “*Dan Kami hilangkan kebencian yang ada di dalam dada mereka.*” Dalam tafsir At-Tustari, beliau menjelaskan bahwa kata *ghil* (غِلٍّ) di sini bukan hanya berarti kebencian dalam arti umum, tetapi juga meliputi segala bentuk nafsu

<sup>77</sup> Abu Muhammad sahl bin abdillah bin Yunus bin rofi’ at-tustari, *tafsir at-tustari*, (Beirut, Lebanon; Darul Kutub Alamiyah,2002), Hal.66

dan penyelewengan yang dapat merusak hati dan jiwa seseorang.

Kebencian atau *ghil* yang dimaksud dalam ayat ini dapat merujuk pada hawa nafsu, perasaan iri, dendam, atau kecemburuan yang dapat menghancurkan hubungan antar manusia. Ketika seseorang memiliki perasaan buruk ini, ia akan cenderung memendam perasaan negatif yang dapat mempengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam konteks ini, Allah berjanji untuk membersihkan hati orang-orang yang beriman dari perasaan-perasaan buruk ini ketika mereka berada di dalam surga. Allah akan menghilangkan segala bentuk kebencian yang pernah ada dalam hati mereka, sehingga mereka dapat merasakan kedamaian yang sejati tanpa ada gangguan dari perasaan buruk terhadap sesama.

b. Surga sebagai Ganjaran bagi Amal Perbuatan

Selain pembersihan hati, ayat ini juga mengandung pesan mengenai ganjaran yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah berfirman dalam ayat ini: **وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ** وَأُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ yang berarti: "Dan diserukan kepada mereka: Inilah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan." Di sini, Allah mengingatkan bahwa surga yang mereka terima adalah hasil dari amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Pesan ini sangat jelas bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat ikhlas dan mengikuti petunjuk Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat.

c. Pujian dan Rasa Syukur kepada Allah

Pada bagian lain dari ayat ini, disebutkan bahwa orang-orang

yang telah masuk surga akan mengucapkan pujian kepada Allah, dengan mengatakan: "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.*" Pujian ini menunjukkan betapa besar rasa syukur orang-orang beriman kepada Allah atas hidayah-Nya. Mereka menyadari bahwa tanpa petunjuk dan rahmat Allah, mereka tidak akan pernah dapat mencapai surga. Mereka juga mengakui bahwa rasul-rasul yang diutus oleh Allah adalah pembawa kebenaran yang memberikan petunjuk hidup yang benar. Syukur ini bukan hanya sebatas ucapan, tetapi juga merupakan pengakuan atas nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada umat

manusia, yaitu petunjuk menuju jalan yang benar

#### d. Makna Penyelewengan dan Nafsu

Dalam tafsirnya, Sahl bin Abdullah juga menjelaskan bahwa *ghil* (غِل) yang dimaksud dalam ayat ini mencakup hawa nafsu dan penyelewengan yang mungkin pernah ada dalam hati seseorang. Nafsu dan penyelewengan ini adalah bagian dari godaan dunia yang sering kali menjerumuskan seseorang dalam kesalahan dan keburukan. Oleh karena itu, pembersihan hati dari hawa nafsu dan penyelewengan adalah langkah yang sangat penting dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah.

Allah berjanji menghilangkan keburukan dan kebencian dari hati orang beriman di surga, sehingga mereka dapat merasakan kedamaian sempurna tanpa gangguan perasaan buruk atau hawa nafsu.

Ini adalah kenikmatan terbesar di surga, di mana orang beriman hidup dalam kebahagiaan abadi, bebas dari penderitaan dan perasaan negatif. Surah Al-A'raf ayat 43 mengajarkan pentingnya menjaga hati dan beramal saleh dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ganjaran surga. Pembersihan hati dan kebahagiaan abadi menjadi balasan bagi amal yang dilakukan dengan iman dan ketakwaan.

Dalam redaksi berikutnya dalam kitab Ta'wilat Ahl al-Sunnah, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al-Maturidi menerangkan:

(قوله - عَزَّ وَجَلَّ -: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ ... (43)»

قَالَ الْقُتَيْبِيُّ: الغل: الحسد والعداوة

“Muhammad bin muhammad bin mahmud abu manhur al-mathuridi didalam kitabnya Ta'wilat Ahl al-Sunnah menerangkan bahwa redaksi عَزَّ وَجَلَّ -: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ) dalam surah al-a'raf ayat 43 Menurut Alqutubi yang dimaksud غل adalah Hasud dan permusuhan”.

وقيل: الغل والغش واحد، وهو ما يضمم بعضهم لبعض من العداوة والحقد

“Dikatakan: Kedengkian dan tipu muslihat adalah satu dan sama, yang mana keduanya saling memendam karena permusuhan dan kebencian”.

. وقيل: الغل: الحقد

“dan dikatakan: ( الحقد Dendam)”<sup>78</sup>

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manhur Al-Maturidi, seorang ulama besar dalam dunia tafsir dan pemikiran Ahl al-Sunnah, menjelaskan tentang makna redaksi عَزَّ وَجَلَّ serta tafsiran mengenai وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ yang terdapat dalam Surah Al-A'raf ayat 43. Ayat

<sup>78</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al-Mathuridi, Ta'wilat Ahl al-Sunnah, (Beirut, Lebanon; Darul Kutub Alamiyah, 2005) jilid 4, Hal. 424

ini berbunyi: “*Dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka...*”. Penjelasan yang diberikan oleh Al-Maturidi dalam kitab *Ta’wilat Ahl al-Sunnah* memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai pengertian *ghil* (غِل) yang terdapat dalam ayat tersebut dan kaitannya dengan sifat-sifat buruk seperti hasud (kedengkian), permusuhan, tipu muslihat, dan dendam, yang sering kali merusak kedamaian dalam hati dan hubungan antar sesama.

Dalam tafsir Al-Maturidi, beliau mengutip pandangan dari berbagai ulama tafsir terdahulu mengenai makna dari *ghil* yang ada di dalam hati. Salah satu pandangan yang dikemukakan oleh Al-Qutubi adalah bahwa *ghil* merujuk pada hasud (kedengkian) dan permusuhan. Dalam hal ini, Al-Qutubi menjelaskan bahwa *ghil* adalah bentuk perasaan buruk yang bisa merusak hubungan sosial antar manusia, yang berakar dari rasa cemburu, iri hati, dan permusuhan yang tersembunyi dalam hati seseorang. Kedengkian yang ada di dalam hati ini tidak hanya berbahaya secara psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi tindakan seseorang terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki perasaan hasud sering kali merasa tidak puas dan iri dengan nikmat atau keberhasilan orang lain, dan dalam banyak kasus, perasaan ini bisa mendorong mereka untuk berbuat jahat atau merugikan orang yang mereka dengki.

Al-Maturidi juga mengutip sebuah pandangan yang mengatakan bahwa *الغِيْلُ وَالْعَتْسُ وَاحِدٌ* yang artinya “*kedengkian dan tipu muslihat itu adalah satu dan sama*”. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa kedengkian (hasud) dan tipu muslihat (*ghish*) memiliki kesamaan yang mendasar. Keduanya berasal dari perasaan permusuhan dan kebencian yang dipendam dalam

hati, dan keduanya berpotensi untuk merusak hubungan antar individu. Tipu muslihat di sini merujuk pada sikap yang tidak jujur atau curang yang mungkin dilakukan oleh seseorang untuk merugikan orang lain. Dikatakan juga dalam tafsir tersebut bahwa *ghil* adalah الحقد yang artinya *dendam*. Dendam merupakan perasaan kebencian yang sangat mendalam terhadap seseorang, biasanya sebagai akibat dari pengalaman atau perlakuan buruk yang diterima seseorang. Perasaan dendam ini sering kali berakar dari ketidakpuasan yang mendalam atau ketidakadilan yang dirasakan oleh individu, yang tidak dapat dilupakan atau dimaafkan dengan mudah. Dalam banyak kasus, dendam dapat menjadi beban emosional yang sangat berat bagi individu yang menyimpannya.. Dendam yang dipelihara dapat menimbulkan perasaan kesakitan yang mendalam, sehingga mengganggu kedamaian batin seseorang dan menghalangi mereka untuk hidup dengan penuh ketenangan.

c. Pembersihan Hati dari *Ghil* dan Dampaknya dalam Kehidupan

Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 43 bahwa setelah mereka masuk ke dalam surga, Allah akan membersihkan hati orang-orang yang beriman dari segala bentuk kebencian dan dendam. Ayat tersebut mengungkapkan, *وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ*, yang berarti bahwa hati mereka akan dibersihkan dari *ghil*, yakni kebencian, permusuhan, dan dendam. Ini adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman di surga, di mana mereka akan merasa bebas dari segala perasaan buruk yang pernah ada dalam hati mereka. Pembersihan hati ini sangat penting, karena kebencian dan dendam yang disimpan dalam hati dapat menghancurkan kedamaian

batin seseorang, dan dalam banyak kasus dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pembersihan hati dari *ghil* adalah sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Hati yang bersih memungkinkan seseorang untuk menjalani hidup dengan lebih tenang dan damai, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih positif. Ketika seseorang menghilangkan perasaan kebencian dan dendam dari hatinya, ia akan dapat melihat dunia dengan pandangan yang lebih jernih, lebih penuh kasih sayang, dan lebih mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Oleh karena itu, membersihkan hati dari *ghil* bukan hanya penting untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia ini.

#### d. Peran *Ghil* dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan *ghil* yang berupa kedengkian, permusuhan, dan dendam sering kali menjadi sumber masalah dalam hubungan sosial. Kedengkian yang disebabkan oleh iri hati atau perasaan tidak puas terhadap kesuksesan orang lain dapat merusak keharmonisan dalam keluarga, tempat kerja, atau bahkan dalam masyarakat. Ketika seseorang merasa terancam atau tidak dihargai, ia dapat meresponsnya dengan perasaan kebencian yang berujung pada konflik atau pertengkaran.

Pembersihan hati dari *ghil* membawa kedamaian sosial dan batin yang sangat berharga. Dalam surah Al-A'raf, Allah berjanji bahwa orang-orang yang beriman yang hatinya dibersihkan dari kebencian dan dendam akan menikmati kedamaian sempurna di surga,

bebas dari penderitaan dan perasaan buruk. Menurut Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al-Maturidi dalam kitab Ta'wilat Ahl al-Sunnah, ghil merujuk pada perasaan buruk seperti kedengkian, permusuhan, dan dendam yang merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, menjaga hati tetap bersih sangat penting untuk mencapai kedamaian yang sejati.

Segolongan ulama memiliki pendapat yang berbeda dengan Al-Mathuridi, mereka berpendapat bahwa:

ثم اختلف فيه

قَالَ بَعْضُهُمْ: قوله: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ): في الدنيا، ينزع الله - عز وجل - من قلوبهم الغل، يعني: من قلوب المؤمنين، ويجعلهم إخوانًا بالإيمان؛ كقوله:

(إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا) الآية، أخبر أنهم كانوا

أعداء (فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ) بالإيمان الذي أكرمهم به؛ حتى صاروا إخوانًا بعد ما كانوا أعداء.

“Sebagian ulama berbeda pendapat dengan Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manhur al-Mathuridi tentang hal itu:

Di antara mereka ada yang berkata: Katakanlah: “Dan Kami keluaran dari hati mereka apa yang ada di dalam hati mereka. Di dunia, Allah - Ta'ālā- menghilangkan permusuhan dari hati mereka, yakni dari hati orang-orang mukmin: Dia memberitahukan kepada mereka bahwa mereka dahulu bermusuhan, lalu Allah mendamaikan hati kalian dengan keimanan yang telah Dia ridhai, sehingga kalian menjadi bersaudara, padahal sebelumnya kalian bermusuhan.

«قال الحسن: ليس في قلوب أهل الجنة الغل والحسد؛ إذ هما يهمان ويحزنان؛ إنما فيها الحب

“Al-Hasan berkata: Tidak ada rasa dengki dan iri hati di hati para penghuni surga. Saat mereka khawatir dan berduka; Tapi ada cinta di dalamnya.”

وقَالَ بَعْضُهُمْ: هذا في الآخرة، ينزع الله - تعالى - من قلوبهم الغل الذي كان فيما

بينهم في الدنيا، ويصيرون جميعًا إخوانًا؛ كقوله: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ)

*Sebagian dari mereka berkata, “Ini adalah di akhirat, Allah menghilangkan rasa dengki yang ada di antara mereka di dunia, sehingga mereka semua menjadi bersaudara, sebagaimana firman-Nya, ‘Dan Kami lenyapkan dari hati mereka kedengkian, lalu mereka menjadi bersaudara dalam keadaan berseberangan.*

وروي عن علي - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قال: إني لأرجو أن أكون أنا و عثمان وطلحة و الزبير من الذين قال الله - تعالى - : (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ)

*Dari Ali -radiyallāhu 'anhu-, ia berkata, “Aku berharap semoga Usman, Thalhah, Zubair, Thalhah, dan aku termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Allah -Ta'ālā-, ‘Sesungguhnya Kami telah menghilangkan rasa dengki dari hati mereka, yaitu dua orang yang saling bermusuhan.” (QS. Al-Hijr: 47).<sup>79</sup>*

Sebagian ulama berbeda pendapat dengan Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manhur al-Mathuridi tentang penafsiran sebuah ayat dalam Al-Quran yang berhubungan dengan penghilangan permusuhan dan dengki dari hati orang-orang mukmin. Pendapat tersebut muncul seiring dengan perbedaan dalam memahami konteks dan makna dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan peristiwa di dunia maupun di akhirat. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas tafsiran para ulama terhadap teks-teks Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan kondisi hati manusia, perasaan-perasaan negatif seperti permusuhan dan dengki, serta bagaimana hal itu dapat dihilangkan melalui hidayah Allah.

Al-Maturidi menafsirkan bahwa penghilangan permusuhan dalam ayat tersebut terjadi di dunia. Sebelum mengenal iman, hati orang-orang

<sup>79</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al-Mathuridi, Ta'wilat Ahl al-Sunnah, (Beirut, Lebanon; Darul Kutub Alamiyah, 2005) jilid 4, Hal. 425

beriman dipenuhi kebencian, namun setelah menerima cahaya iman, Allah membersihkan hati mereka dari kebencian, menciptakan persaudaraan yang kuat meski sebelumnya bermusuhan. Di sisi lain, Al-Hasan berpendapat bahwa setelah memasuki surga, tidak ada lagi rasa iri, dengki, atau permusuhan. Hati penghuni surga hanya dipenuhi kasih sayang, tanpa khawatir tentang keadaan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa di surga, hati mereka penuh kebahagiaan dan kedamaian. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa penghilangan permusuhan dan dengki terjadi di akhirat. Meskipun hati orang beriman sudah disucikan di dunia, perasaan buruk bisa muncul, namun setelah memasuki surga, Allah akan menghilangkan semua perasaan negatif dan menjadikan mereka bersaudara. Ali bin Abi Thalib, meski merupakan sahabat Nabi, berharap agar dirinya dan sahabatnya seperti Utsman, Thalhah, dan Zubair disucikan hatinya dari kebencian. Perbedaan pendapat ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga hati dari perasaan buruk. Dengan iman dan hidayah Allah, kita dapat memperbaiki hubungan, menjalin persaudaraan, dan meraih kedamaian batin, baik di dunia maupun di akhirat.

وعن ابن عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: نَزَلَتْ فِي عَلِيٍّ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعِثْمَانَ  
وطلحة والزبير وابن مسعود وعمار وسلمان وأبي ذر - رضوان الله عليهم أجمعين

“*Ibnu Abbas -raḍiyallāhu 'anhumā- berkata: Hal ini diturunkan pada Ali, Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, Ibnu Mas'ud, Ammar, Salman, dan Abu Dzar -semoga Allah meridhai mereka semua-*”<sup>80</sup>

فينزع في الآخرة ما كان في قلوبهم من غش بعضهم لبعض في الدنيا من العداوة

<sup>80</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta Timur; Maghfirah Pustaka) jilid 3, Hal. 249

والقتل الذي كان بعد رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - والأمر الذي اختلفوا فيه،  
 فيدخلون الجنة؛ هذا - والله أعلم - لأن الذي كان بينهم من الاختلاف والقتال كان  
 دنيويا لم يكن؛ بسبب الدين، فذلك يرتفع في الآخرة ويزول، وأما العداوة التي هي  
 بيننا وبين الكفرة: فهي لا تزول أبداً في الدنيا والآخرة؛ لأنها عداوة الدين والمذهب،  
 فذلك لا يرتفع أبداً.

*“Di akhirat nanti, apa yang ada di dalam hati mereka berupa permusuhan dan pembunuhan yang terjadi setelah Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, dan masalah yang mereka perselisihkan, akan dihapus dari hati mereka, lalu mereka masuk surga. Hal itu -dan Allah Maha Mengetahui- karena permusuhan dan pertikaian yang terjadi di antara mereka adalah permusuhan yang bersifat duniawi, bukan karena agama, maka hal itu akan dihapus di akhirat nanti: Karena ia adalah permusuhan karena agama dan akidah, maka ia tidak akan pernah hilang di dunia dan akhirat”*

ويشبه أن يكون قوله: (وَنَزَعْنَا) على ابتداء النزاع، لا على أن كانوا فيه؛ كقوله -

تعالى -: (يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ)، على ابتداء المنع، أي: لولا إخراجهم

إياهم من ذلك، وإلا كانوا فيه؛ فعلى ذلك قوله: (وَنَزَعْنَا) أي: لم تجعل في قلوبهم

الغل رأساً، ولو تركهم على ما هم عليه لكان فيهم ذلك

*“Hal ini sama dengan firman-Nya: Dan Kami keluarkan pada permulaan pengambilan, bukan pada saat mereka masih berada di dalamnya, seperti firman-Nya: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, pada permulaannya: Yakni, seandainya Dia tidak mengeluarkan mereka daripadanya, niscaya mereka berada di dalamnya, seperti firman-Nya, “Dan Kami tidak menjadikan hati mereka penuh dengan kebencian”, yakni, seandainya Dia membiarkan mereka sebagaimana adanya, niscaya mereka berada di dalamnya”.*<sup>81</sup>

Ibnu Abbas -raḍiyallāhu 'anhumā- menjelaskan bahwa ayat yang dimaksudkan dalam konteks ini diturunkan berkaitan dengan sejumlah sahabat Nabi Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- yang terlibat dalam berbagai peristiwa besar pasca wafatnya Rasulullah. Di antara mereka yang

<sup>81</sup> Ibid

disebutkan adalah Ali, Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, Ibnu Mas'ud, Ammar, Salman, dan Abu Dzar -semoga Allah meridhai mereka semua-. Semua sahabat ini memiliki peran penting dalam sejarah awal Islam dan pertempuran yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad, yang menyebabkan ketegangan dan perselisihan di antara mereka. Meskipun demikian, Ibnu Abbas menegaskan bahwa apa yang ada dalam hati mereka, berupa permusuhan dan konflik, akan dihapus di akhirat nanti.<sup>82</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di antara sahabat setelah wafatnya Rasulullah, seperti pertikaian atau pembunuhan, adalah masalah duniawi yang akan dihapuskan oleh Allah di akhirat. Permusuhan ini, menurutnya, bukan disebabkan oleh perbedaan agama atau akidah, melainkan oleh faktor politik atau kepentingan pribadi. Meskipun terlibat dalam perselisihan, Allah akan membersihkan hati mereka dari kebencian dan permusuhan duniawi tersebut. Hati mereka akan disucikan, dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga, tempat tidak ada lagi permusuhan. Ibnu Abbas membedakan antara permusuhan duniawi dan perbedaan agama. Konflik yang timbul karena perbedaan politik atau kepentingan pribadi tidak akan dipertahankan di akhirat, sementara perbedaan agama tetap ada. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan bahwa pertikaian duniawi tidak akan menghalangi seseorang masuk surga, selama tidak terkait dengan akidah. Meskipun sahabat terlibat dalam pertempuran besar seperti Perang Jamal dan Siffin, Allah akan membersihkan hati mereka. Allah akan menghapus kebencian

dan permusuhan, menggantikannya dengan kasih sayang dan kedamaian. Meskipun ada perbedaan, para sahabat tetap dihargai di sisi Allah karena perjuangan mereka dalam menegakkan Islam.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, menerangkan didalam kitabnya Tafsir A-Thabari Jami' Al-Bayan :

القول في تأويل قوله: {وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ} «الأنهار»

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره: وأذهبنا من صدور هؤلاء الذين وصف صفتهم، وأخبر أنهم أصحاب الجنة، ما فيها من حقد وغمير وعداوة كان من بعضهم في الدنيا على بعض، (1) فجعلهم في الجنة إذا أدخلهموها على سُرُرٍ متقابلين، لا يحسد بعضهم بعضًا على شيء خص الله به بعضهم وفضله من كرامته عليه، تجري من

تحتهم أنهار الجنة

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Abu Ja'far berkata: Tuhan Yang Maha Esa berfirman: Dan Kami keluarkan dari dada orang-orang yang Kami gambarkan akhlaknya, dan kami beritahukan bahwa mereka itu adalah penghuni surga, apa saja yang ada di dalamnya kebencian, rasa malu, dan permusuhan yang dimiliki sebagian dari mereka di dunia ini. yang satu dengan yang lain, (1) Maka Dia masukkan mereka ke dalam surga ketika Dia memasukkan mereka ke dalamnya di atas dipan-dipan yang saling berhadapan, dengan tidak ada yang iri hati terhadap sesuatu yang telah dianugerahkan Allah kepada sebagian mereka dan dianugerahkan keagungan-Nya kepada mereka, dan sungai-sungai surga mengalir di bawahnya”.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan di dalam kitabnya Tafsir A-Thabari Jami' AL-Bayan tentang ayat 43 surah Al-A'raf meriwayatkan bahwa Allah Yang Maha Esa berfirman: "Dan Kami keluarkan dari dada orang-orang yang Kami gambarkan akhlaknya, dan Kami beritahukan bahwa mereka itu adalah penghuni surga, apa saja yang ada di dalamnya kebencian, rasa malu, dan permusuhan yang dimiliki sebagian dari mereka di dunia ini. Yang satu dengan yang lain, maka Dia

masukkan mereka ke dalam surga ketika Dia memasukkan mereka ke dalamnya di atas dipan-dipan yang saling berhadapan, dengan tidak ada yang iri hati terhadap sesuatu yang telah dianugerahkan Allah kepada sebagian mereka dan dianugerahkan keagungan-Nya kepada mereka, dan sungai-sungai surga mengalir di bawahnya." (QS. Al-Hijr: 47-48).<sup>83</sup>

Ayat ini mengandung pesan yang sangat dalam mengenai sifat-sifat orang-orang yang akan masuk surga dan bagaimana keadaan mereka setelah memasuki tempat yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan abadi. Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak mulia, yang selalu menjaga hati dan perilaku mereka selama di dunia, akan dimasukkan ke dalam surga tanpa adanya perasaan buruk satu sama lain. Mereka akan mendapatkan penghormatan dan kedamaian, dan Allah akan menghapus segala kebencian, rasa malu, serta permusuhan yang mungkin ada di hati mereka selama hidup di dunia. Surga, yang dijanjikan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, adalah tempat di mana tidak ada lagi keburukan atau perasaan negatif yang mengganggu kedamaian. Salah satu hal yang sangat mengagumkan dalam gambaran tentang surga ini adalah bahwa Allah akan membersihkan hati para penghuninya dari segala jenis kebencian dan permusuhan yang pernah ada di dunia. Hati mereka akan menjadi murni, penuh dengan kasih sayang dan persaudaraan, tanpa ada rasa iri atau dendam terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa surga bukan hanya tempat fisik yang indah, tetapi juga merupakan tempat di mana kebersihan hati dan akhlak yang luhur akan

<sup>83</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir A-Thabari Jami' Al-Bayan*, (Makkah Al-Mukarromah; Dar At-Tarbiyah wa At-Turats t.th) Jilid 12, Hal.437.

terwujud secara sempurna.

Buya Hamka dalam kitabnya tafsir Al-Azhar menjelaskan:

*"Kemudian Tuhan terangkan lagi satu hal yang amat penting. "Dan Kami cabut apa yang ada di dalam dada mereka dari rasa dengki." (pangkal ayat 43). Berikut penjelasan Buya Hamka dalam tafsirnya terkait ayat tersebut".*

*"Firman Allah sepatah ini hendaklah direnungkan baik-baik. Karena di dalam berlomba menegakkan iman dan beramal shalih, kadang-kadang terjadilah perbenturan yang tadinya tidak disengaja, maklumlah kiranya di dalam masyarakat dan pergaulan hidup. Iman sama-sama ada, amalpun sama-sama ada, tetapi karena perputaran roda hidup, terjadi saja selisih yang tidak diinginkan. Sebagaimana kerap kali terjadi, timbul perpecahan karena kelainan pendapat, padahal orangnya bersahabat karib. Sedang perhitungan Allah amat berbedadengan sangka-sangka manusia. Mungkinkah dua orang yang bermusuhanketiia hidup karena perbedaan pendapat, sampai ada benci dan dengki, keduanya dengan kurnia Allah sama-sama masuk ke syurga. Terbukalah pintu syurga, soal perselisihan pendapat di dunia telah habis, keduanya sama-sama masuk syurga, dan dari hati keduanya sama-sama hilanglah rasa benci dan dengki, atau seumpama ambisi-ambisi dan nafsu kekuasaan politik di kala hidup. Sebab keadaan sudah berubah! kata setengah ahli tafsir dan riwayat, Saiyidina Alibin Abu Thalib seketika ditanyai orang tentang ayat ini telah menjawab dengan terharu: "Moga-moga kami bersama saudaraku Zubair dan Talhah dan lain-lain sama diberi perkenan oleh Allah masuk ke dalam syurga!" Di saat itu habislah sudah segala rasa prasangka. Demikian karena mereka meninggal di dalam peperangan mereka menyokong Aisyah melawan saiyidina Alididalam peperangan waqi'atul Jamal(Perang berunta, karena Siti Aisyah mengendarai unta) yang terkenal itu, seperti yang pernah tersebut di dalam Hadis"<sup>84</sup>*

*"Mengalir dari bawahnya sungai-sungai." Demikian itulah keadaan didalam syurga dengan serba-serbi kesuburannya. "Dan mereka berkata: Sekalian puji untuk Allah yang telah menunjuki kita untuk ini, dan tidaklah kita mendapat petunjuk katau tidaklah Allah yang menuniuki kita". Niscaya puji-pujian tidak ada kepada yang lain, melainkan kepada Allah jua, jika sekiranya kita hamba Allah yang serba kekurangan ini yang tahu benarkan kelernahan diri kita sendiri, jika Allah memberi kurnia sehingga kitadimasukkan ke dalam syurga. Dengan amal yang tidak lebih dari ukurankesanggupan, dengan umur yang sangat singkat di dunia diberi perkenan untuk masuk ke dalam syurga dan kekal didalamnya. Siapa yang memberi petunjuk sehingga kita dapat beramal, kalau bukan Tuhan? Dan akan bagaimanalah kita jadinya kalau petunjuk itu tidak diberi? Adakah kemudian yang kita dapati oleh karena tenaga sendiri? "sesungguhnya telah datang Utusan-utusan Tuhan kita dengan kebenaran." Dengan memakai utusan-utusan-Nya itu Allah menyampaikan petunjuk kepada kita; alangkah kasih Allah kepada kita. Dikirim-NYA Rasul-rasul dan*

<sup>84</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD, T.th) Jilid 4, Hal.2374

*dikirimkanNya kitab-kitab dan diseruNya kita, lalu dibukaNya hati kita buat menerima petunjuk, sekarang disinilah tempat muliayang dianugerahkan kepada kita. Segala puji-pujian bagi Allah'Beginitulah sambutan ahli syurga itu setelah keputusan Tuhan datang menyatakan bahwa mereka dimasukkan ke dalam syurga dan telah masuk kedalam. Maka puji-pujian mereka kepada Allah itupun mendapat sambutan puladari Tuhan. "Dan mereka diseru: Bahwa itulah dia syurgo yang telahdiwariskan dia untuk kamu, teresebab dari apo yang telah kamu amalkan"(ujung ayat 43).*

*Pujian kepada Allah karena kurniaNya, disambut pula oleh Allah, bahwa yang kamu terima itu ialah waris pusaka, bukan waris pusaka dari ayah bunda atau keluarga yang telah mati, melainkan waris pusaka yang telah lama disediakan oleh Allah yang tetap hidup, untuk kamu. Belum lagi kamu diciptakan menjadi kenyataan, masih lagi ujud kamu itu Ujud 'Ilmi dalampengetahuan Allah saja, syurga itu memang telah disediakan untuk kamu, diatelah menunggu kedatangan kamu. Tidak lain adalah karena amalan;amal yangtimbuldariimanmu kepada Tuhanmu dan imanmu bahwa hidup yang kekal ini memang akan kamu tempuh”.*

Benang Merah dan Makna Tafsir Buya Hamka berisi pengajaran tentang Perselisihan, Keikhlasan, dan Kurnia Allah. Tafsir Buya Hamka dalam Surah Al-A'raf ayat 43 memberikan pengajaran yang mendalam tentang perselisihan, keikhlasan, dan kurnia Allah. Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah akan membersihkan hati hamba-Nya dari rasa benci, dengki, dan ambisi duniawi, terutama di surga. Di dalam surga, tidak ada lagi permusuhan atau kebencian, hanya kedamaian dan kebahagiaan abadi yang berasal dari kurnia Allah. Hal ini mengingatkan kita untuk menghindari perasaan negatif dan menyadari bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan petunjuk dan rahmat Allah.

Buya Hamka menyatakan bahwa di dunia, konflik dan perselisihan bisa terjadi meskipun seseorang beriman dan beramal shalih. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dan pengalaman hidup. Meskipun perbedaan ini bisa menyebabkan ketegangan, dalam pandangan Allah, konflik duniawi tidak akan terbawa ke akhirat. Di surga, segala bentuk permusuhan dan kebencian akan dihapuskan, dan para penghuni surga akan dipertemukan dalam kedamaian. Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat

lainnya, meskipun terlibat dalam perang Jamal, berharap agar perselisihan duniawi tersebut hilang dan mereka dipertemukan di surga tanpa rasa benci atau dendam. Surah ini menggambarkan suasana di surga, di mana Allah menghapuskan segala bentuk kebencian dan permusuhan. Penghuni surga akan merasakan kedamaian sejati karena tidak ada lagi hasrat duniawi yang mengganggu. Semua yang mereka terima adalah hasil dari kurnia Allah yang Maha Besar. Pujian kepada Allah akan menjadi ungkapan syukur mereka, karena hanya dengan rahmat dan petunjuk Allah lah mereka bisa mencapai surga.

Tafsir ini juga menegaskan bahwa surga bukan sekadar warisan duniawi. Surga adalah warisan yang lebih berharga, yang disiapkan oleh Allah jauh sebelum kita dilahirkan. Penghuni surga akan merasa sangat bersyukur karena menikmati kenikmatan abadi yang merupakan hasil dari amal mereka yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh keyakinan kepada Allah. Surga bukanlah hadiah, tetapi hasil dari perjuangan iman dan amal shalih. Dari tafsir ini, kita bisa menarik beberapa pelajaran penting. Pertama, konflik duniawi tidak akan dibawa ke dalam surga, karena Allah akan membersihkan hati kita dari kebencian dan dendam. Kedua, surga adalah warisan yang lebih berharga daripada warisan duniawi, disiapkan untuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Ketiga, pujian kepada Allah adalah bentuk syukur atas kurnia-Nya yang luar biasa. Oleh karena itu, penting untuk beramal dengan ikhlas dan mengandalkan petunjuk Allah dalam setiap langkah hidup kita.

Jadi Q.S al-Araf ayat 43 ini tidak menjelaskan secara langsung atau tersurat tentang was-was, sesak nafas, dan sering lupa, namun penjelasan

tersebut telah tersirat dalam lafadz *وَنَزَّعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ* yang menunjukkan semua penyakit jiwa yang ada dalam dada atau dalam diri manusia.

sedangkan terkait was-was yang merupakan bisikan syaitan hal ini diperjelas dalam surat an-Nas.

Mengenai firman Allah : ( الوسواس الخناس ) “*Syaitan yang biasa bersembunyi,*” Sa’id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu Syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, dan jika manusia berdzikir kepada Allah SWT maka Syaitan itu akan bersembunyi.”

Firman Allah : ( الذي يوسوس في صدور الناس ) “*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*” Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga Jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat dimana mereka semua telah masuk ke dalam lafadz An-Naas. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan tidak jarang Jin laki-laki diperkerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika Jin-jin itu disebut dengan sebutan An-Naas (manusia).”

Firman Allah ta’ala: ( من الجنة والناس ) “*Dari Jin dan manusia.*” Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah: ( الناس الذي ) “*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*” Kemudian Dia memperjelas mereka, dimana Dia berfirman: “Dari Jin dan manusia.”<sup>85</sup>

## 2. Tafsir Surah At-Taubah Ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۗ

Artinya : Perangilah mereka, nscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan

<sup>85</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al- atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), H. 582.

menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (Q.S. At-Taubah : 14)<sup>86</sup>

Menurut Jam`iyah Ruqyah Aswaja penggunaan terapi untuk pengobatan dengan mengulang ulang Lafaz قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ وَيَشْفَى صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ sebanyak 3x.<sup>87</sup>

Adapun analisis menurut ulama tafsir terkait ayat tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

يَقُولُ: وَيُبْرِئُ دَاءَ صُدُورِ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ بِقَتْلِ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ بِأَيْدِيكُمْ وَإِذْلَالِكُمْ وَقَهْرِكُمْ إِيَّاهُمْ، وَذَلِكَ الدَّاءُ هُوَ مَا كَانَ فِي قُلُوبِهِمْ عَلَيْهِمْ مِنَ الْمَوْجِدَةِ بِمَا كَانُوا يَبْأَلُونَهُمْ بِهِ مِنَ الْأَذَى وَالْمَكْرُوهِ.

*“Abu Ja’far berkata: bahwa penyakit hati orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya akan disembuhkan sebab telah terbunuhnya orang-orang musyrik itu di tanganmu sendiri dan mempermalukanmu serta menundukkan mereka dan mempermalukan mereka. Inilah penyakit yang ada di hati mereka, terhadap mereka karena kejahatan dan kekejian yang mereka lakukan terhadap mereka”.*

Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan di dalam kitabnya Tafsir A-Thabari Jami’ AL-Bayan tentang ayat 14 surah At-Taubah bahwa penyakit hati orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan disembuhkan, terutama setelah terjadinya peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan kekalahan orang-orang musyrik. Penyakit hati ini merujuk pada perasaan-perasaan negatif, seperti kebencian, dendam, dan keinginan untuk membalas perlakuan buruk yang diterima dari orang-orang musyrik selama masa-masa perjuangan dalam menyebarkan Islam.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 189

<sup>87</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. 27

<sup>88</sup> Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir A-Thabari Jami’ AL-Bayan*, (Makkah Al-

Sebagai contoh, setelah orang-orang musyrik yang telah melakukan kekejian terhadap umat Islam kalah, baik dalam peperangan maupun peristiwa lainnya, hati orang-orang beriman yang sebelumnya dipenuhi perasaan negatif mulai sembuh. Kekalahan musyrikin ini menjadi simbol keadilan dan pemulihan martabat umat Islam yang telah lama dihina. Abu Ja'far mengungkapkan bahwa penyakit hati yang dimaksud adalah beban psikologis akibat tindakan buruk kaum musyrikin terhadap umat Islam, seperti penganiayaan dan pengusiran terhadap Rasulullah dan para sahabat. Perasaan marah dan dendam akibat tindakan ini dapat membebani hati, merusak ketenangan jiwa, dan menghalangi seseorang untuk berjuang dengan ikhlas. Namun, peristiwa besar seperti kemenangan dalam Perang Badar dan penaklukan Makkah memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk merasakan penyembuhan hati. Kemenangan ini bukan hanya kemenangan fisik, tetapi juga spiritual, menghapuskan perasaan dendam dan kebencian yang ada.

Proses penyembuhan ini mencerminkan pelajaran bahwa keadilan Allah akan selalu menegakkan yang benar dan menghukum yang salah. Umat Islam diajarkan untuk tidak terperangkap dalam dendam, melainkan untuk mengingat bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dengan demikian, mereka bisa terus maju dengan hati yang lebih ikhlas dan penuh harapan, mengandalkan pertolongan Allah dalam setiap perjuangan mereka. Allah menegakkan keadilan-Nya, menghapuskan kebencian dan dendam, dan memberikan ketenangan hati bagi umat-Nya

---

Mukarramah Dar At-Tarbiyah wa Turats), jilid 11 Hal. 369

yang beriman.

وَقِيلَ: إِنَّ اللَّهَ عَنَى بِقَوْلِهِ: {وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ} [التوبة: 14] صُدُورَ  
خُزَاعَةَ حُلَفَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا نَقَضُوا الْعَهْدَ بَيْنَهُمْ  
«وَبَيَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعُونَتِهِمْ بَكْرًا عَلَيْهِمْ

“Dan dikatakan: Maksud Allah, ketika Dia berfirman: {Dan Dia akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman} [Al-Taubah: 14] hati Khuza’ah sekutu Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan berikan dia kedamaian, dan Ini karena kaum Quraisy melanggar perjanjian antara mereka dan Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, dengan membantu mereka sebagai perawan melawan mereka”.

Ketika Allah berfirman dalam Al-Quran, "Dan Dia akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman" (QS. At-Taubah: 14), para ulama memberikan berbagai penafsiran mengenai makna ayat ini, khususnya terkait dengan konteks sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Salah satu pendapat yang dikemukakan adalah bahwa ayat ini merujuk pada penyembuhan hati orang-orang yang beriman, dalam hal ini khususnya hati suku Khuza’ah, yang merupakan sekutu Rasulullah -shallallāhu 'alaihi wa sallam- dalam peristiwa penting yang terjadi setelah pelanggaran perjanjian oleh kaum Quraisy.<sup>89</sup>

#### a. Asbabul Wurud Surah At-Taubah Ayat 4

Sebelum memahami lebih jauh mengenai ayat ini, perlu diketahui bahwa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah antara kaum Quraisy dan Rasulullah -shallallāhu 'alaihi wa sallam- pada tahun 6 Hijriyah. Perjanjian ini dibuat untuk memastikan kedamaian antara kedua belah

<sup>89</sup> *Ibid*

pihak selama sepuluh tahun. Salah satu syarat dalam perjanjian tersebut adalah bahwa siapa pun yang ingin bergabung dengan kaum Quraisy atau kaum Muslimin, mereka dibebaskan untuk melakukannya tanpa adanya intervensi. Namun, setelah beberapa waktu berjalan, kaum Quraisy melanggar perjanjian tersebut.

Pelanggaran tersebut terjadi ketika kaum Quraisy membantu suku Banu Bakr, yang merupakan salah satu suku yang bermusuhan dengan suku Khuza'ah, yang merupakan sekutu Rasulullah. Kaum Quraisy membantu Banu Bakr dalam menyerang suku Khuza'ah. Suku Khuza'ah, yang sebelumnya telah berikrar setia kepada Rasulullah - *sallallāhu 'alaihi wa sallam*-, merasakan pengkhianatan besar karena adanya pelanggaran tersebut. Mereka menghubungi Rasulullah untuk

meminta pertolongan, dan peristiwa ini akhirnya menjadi alasan bagi Rasulullah untuk melancarkan ekspedisi menuju Makkah yang dikenal dengan Perang Fathu Makkah.

b. Penyembuhan Hati Orang-orang yang Beriman

Ayat dalam QS. At-Taubah: 14, yang berbunyi, "Dan Dia akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman," dimaknai oleh sebagian besar ulama sebagai janji Allah untuk memberikan ketenangan dan penyembuhan bagi hati orang-orang yang merasa terluka akibat pengkhianatan dan perbuatan zalim yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Penyembuhan yang dimaksud di sini bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam hal emosi dan spiritual. Kaum Muslimin, khususnya suku Khuza'ah, yang merasa dikhianati dan diperlakukan secara tidak adil, akhirnya mendapatkan keadilan melalui

pembalasan yang Allah tentukan.

Penyembuhan hati ini dapat dipahami dalam konteks pemulihan mental dan emosional, terutama setelah perasaan marah, kecewa, dan terluka yang muncul akibat pelanggaran terhadap perjanjian damai oleh kaum Quraisy. Ketika Allah memberikan kemenangan bagi umat Islam dengan menaklukkan Makkah, dan ketika mereka berhasil mempermalukan kaum Quraisy yang telah melanggar janji, hati orang-orang yang beriman, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, merasa terobati. Kepercayaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya semakin kokoh, dan mereka merasakan ketenangan dan kedamaian setelah melalui ujian berat yang dihadapi.

c. Menghilangkan Kebencian dan Menggantinya dengan Kedamaian

Penyembuhan hati dalam konteks ini juga mencakup penghapusan perasaan kebencian dan dendam yang mungkin ada di hati umat Islam terhadap kaum Quraisy yang telah melakukan pelanggaran. Dalam ajaran Islam, meskipun ada rasa sakit hati dan perasaan ingin membalas, Allah mengajarkan umat-Nya untuk memaafkan dan mendamaikan diri mereka. Pada akhirnya, kemenangan umat Islam atas Makkah dan penghancuran kekuatan musuh tidak menyebabkan mereka untuk membalas dengan kebencian. Sebaliknya, hati mereka dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan kedamaian, dan mereka menyaksikan bagaimana musuh-musuh mereka, yang telah melawan mereka selama bertahun-tahun, akhirnya dipermalukan. Penyembuhan hati ini juga dapat dipandang sebagai

suatu bentuk pembersihan spiritual yang dihadirkan oleh Allah untuk menghapuskan segala perasaan buruk yang ada dalam diri orang-orang beriman. Allah memberikan kemenangan dan keadilan, yang menjadi jalan bagi mereka untuk melepaskan perasaan buruk dan menggantikannya dengan rasa syukur dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang Maha Tinggi.

d. Penyembuhan Secara Kolektif dan Individu

Ulama lain menafsirkan ayat ini sebagai penyembuhan yang bersifat kolektif bagi seluruh umat Islam, terutama setelah mengalami kesulitan dan penderitaan akibat penganiayaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy. Di samping itu, penyembuhan ini juga bersifat individu, di mana setiap Muslim yang pernah merasakan

ketidakadilan atau penderitaan akibat kezaliman musuh akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hati mereka setelah memperoleh kemenangan tersebut. Dalam hal ini, penyembuhan hati mengandung makna bahwa Allah memberikan ketenangan jiwa kepada setiap individu Muslim yang setia berjuang di jalan-Nya, meskipun mereka pernah mengalami ujian yang berat. Secara keseluruhan, QS. At-Taubah: 14 memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Allah memberikan penyembuhan kepada hati orang-orang yang beriman setelah mereka mengalami penderitaan dan perasaan terluka akibat perbuatan buruk musuh-musuh mereka. Penyembuhan ini bukan hanya berbentuk fisik, tetapi juga emosional dan spiritual.

Syekh Muhammad Ali As- Shabuni, menerangkan dalam kitabnya Shafwah at-Tafasir:

{وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ} أي يشف قلوب المؤمنين بإعلاء دين الله وتعذيب الكفار وخزيهم قال ابن عباس: هم قوم من اليمن قدموا مكة فأسلموا فلقوا من أهلها أذى كثيراً فشكوا إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: أبشروا فإن الفرج قريب {وَيُذْهِبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ} أي يذهب ما بها من غيظ، وغمٍّ، وكرب، وهو كالتأكيد لشفاء الصدور وفائدته المبالغة في جعلهم مسرورين بما يمن الله عليهم من تعذيب أعدائهم قال الرازي: أمر تعالى بقتالهم وذكر فيه خمسة أنواع من الفوائد، كل واحد منها «يعظم موقعه إذا انفرد، فكيف بها إذا اجتمعت؟»

*“(Allah menyembuhkan hati orang-orang yang beriman) artinya Dia menyembuhkan hati orang-orang yang beriman dengan meninggalkan agama Allah dan menyiksa serta mempermalukan orang-orang kafir. Ibnu Abbas -radīyallāhu ‘anhumā- berkata, “Mereka adalah penduduk Yaman yang datang ke Makkah dan masuk Islam, lalu mereka mendapat banyak gangguan dari penduduk Makkah, lalu mereka mengadu kepada Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-, maka beliau bersabda: “Bergembiralah, pertolongan itu sudah dekat, dan hilangkanlah kemarahan hati mereka.” Ini seperti penegasan akan kesembuhan hati dan tujuannya adalah untuk membuat mereka senang dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dengan menyiksa musuh-musuh mereka, Imam Ar-Razi berkata: Allah memerintahkan untuk memerangi mereka dan menyebutkan lima macam manfaat, yang masing-masing akan menjadi besar jika berdiri sendiri, apalagi jika digabungkan”.*

Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, dalam kitab tafsirnya Shafwah at-Tafasir, mengungkapkan bahwa makna dari ayat *"Dan Dia akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman"* (QS. At-Taubah: 14) adalah Allah memberikan penyembuhan kepada hati orang-orang beriman dengan meninggalkan agama-Nya serta memberikan pembalasan kepada orang-orang kafir, baik melalui kekalahan mereka maupun dengan memberikan kehinaan atas perbuatan mereka yang jahat. Penjelasan ini merujuk pada situasi di mana umat Islam yang sebelumnya tertindas dan teraniaya dapat merasakan ketenangan setelah Allah menegakkan keadilan

terhadap musuh-musuh mereka.<sup>90</sup>

**a. Konteks Ayat dan Penjelasan Ibnu Abbas**

Ibnu Abbas -raḍiyallāhu 'anhumā- menjelaskan bahwa orang-orang yang hati mereka disembuhkan dalam ayat ini adalah sekelompok orang dari Yaman yang memeluk Islam dan menghadapi penindasan dari penduduk Makkah. Mereka merasa terhina dan teraniaya, lalu mengadu kepada Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, yang memberi nasihat menenangkan: "Bergembiralah, pertolongan itu sudah dekat, dan hilangkanlah kemarahan hati mereka." Nasihat ini bukan hanya hiburan, tetapi jaminan bahwa Allah akan menolong mereka, menyembuhkan hati yang penuh kemarahan dan kekecewaan. Penyembuhan ini mencakup ketenangan jiwa dan

kemenangan yang akan mereka raih, menggantikan kebencian dengan syukur dan kedamaian. Imam Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan lima manfaat besar dari perintah memerangi musuh-musuh Allah. Pertama, perang ini untuk meninggikan agama Allah dan menjaga kemuliaan Islam. Kedua, perang memberikan pelajaran bagi musuh tentang konsekuensi perbuatan mereka. Ketiga, perang membersihkan hati umat Islam dari rasa takut dan gentar. Keempat, kemenangan menghapuskan rasa sakit hati dan kemarahan akibat penindasan. Kelima, perang mempererat solidaritas umat Islam, membangun persaudaraan yang lebih kuat. Dengan demikian, Allah tidak hanya memberi kemenangan, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama

---

<sup>90</sup> Syekh Muhammad Ali As- Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, (Al-Qahirah; Dar As-Shabuni, 1997) jilid 1, Hal. 487

Muslim.

**b. Penyembuhan Hati dalam Konteks Spiritualitas Islam**

Penyembuhan hati yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat ini memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekedar penghapusan perasaan marah atau benci terhadap musuh. Penyembuhan hati yang dimaksud adalah pengobatan terhadap luka spiritual yang ditimbulkan oleh perlakuan buruk yang diterima oleh umat Islam, baik dari kaum musyrikin maupun dari individu-individu yang menentang agama Islam. Penyembuhan ini terjadi melalui proses penguatan iman dan keteguhan hati dalam berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Ketika umat Islam merasakan penderitaan akibat penganiayaan dan penindasan, mereka menghadapi ujian yang berat. Namun, melalui ujian tersebut, Allah mengajarkan mereka untuk tetap bersabar, tawakal, dan ikhlas. Setelah kemenangan datang, hati mereka menjadi lebih bersih dan lebih siap untuk menerima kebaikan dan rahmat Allah. Kemenangan itu bukan hanya berupa kemenangan fisik, tetapi juga kemenangan spiritual yang menuntun mereka pada kedamaian hati dan kedekatan dengan Allah.<sup>91</sup>

**c. Penyembuhan Hati melalui Pertolongan Allah**

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah penyembuh hati yang sejati. Segala luka batin, perasaan kecewa, atau kekecewaan yang dialami oleh umat Islam akan sembuh dengan pertolongan-Nya. Allah menolong hamba-Nya dengan cara yang paling baik dan sesuai dengan hikmah-Nya. Pertolongan ini bisa datang dalam berbagai bentuk, baik

---

<sup>91</sup> Ibid

itu melalui kemenangan dalam peperangan, pemberian ketenangan hati di tengah kesulitan, ataupun kemenangan dalam bentuk spiritual lainnya. Yang jelas, umat Islam diyakini bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada mereka yang beriman dan taat kepada-Nya. Dari sini dapat difahami bahwa Syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam *Shafwah at-Tafasir* dan para ulama lainnya menafsirkan ayat "*Dan Dia akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman*" (QS. At-Taubah: 14) sebagai jaminan Allah untuk memberikan ketenangan dan penyembuhan kepada hati orang-orang beriman yang telah mengalami penindasan dan penderitaan akibat kejahatan musuh-musuh Islam. Penyembuhan hati ini terjadi melalui proses pembalasan kepada kaum kafir yang telah melanggar perjanjian dan menindas umat Islam, serta melalui kemenangan yang membawa kedamaian dan ketenangan bagi umat Islam. Imam Ar-Razi juga menekankan bahwa perintah untuk memerangi musuh-musuh Allah membawa manfaat yang besar, termasuk meninggikan agama Allah, memberikan pelajaran kepada musuh, menguatkan umat Islam, dan mempererat hubungan persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian, penyembuhan hati ini bukan hanya sekadar penghapusan perasaan negatif, tetapi juga merupakan bagian dari proses spiritual.

Menurut Buya Hamka, tafsir dari ayat "Perangilah mereka; Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu" yang terdapat dalam Surat At-Taubah, ayat 14, memiliki makna yang sangat dalam dan mengandung pembelajaran penting bagi umat Islam. Dalam penafsirannya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengangkat

derajat orang-orang beriman kepada suatu tingkat yang lebih tinggi, di mana mereka bukan hanya bertindak sebagai individu yang berperang, tetapi sebagai alat bagi Allah untuk menegakkan hukuman terhadap musuh-musuh-Nya, terutama orang-orang musyrik yang telah mengingkari janji mereka. Dengan kata lain, orang beriman yang berperang melawan musuh-musuh Islam tidak hanya berjuang untuk kepentingan pribadi, tetapi mereka menjalankan perintah Allah untuk menghukum orang-orang yang telah menyimpang dari kebenaran dan menyia-nyiakan janji-janji mereka.

Pernyataan ini, menurut Buya Hamka, menunjukkan bahwa orang-orang beriman telah mencapai posisi yang mulia, yaitu menjadi tentara Allah (*junud Allah*). Sebagai tentara Allah, mereka bukan sekadar melawan musuh-musuh Islam dengan kekuatan fisik, tetapi mereka berperan sebagai saluran untuk menghukum dan menegakkan keadilan Allah di dunia. Dalam konteks ini, orang beriman bukan hanya berjuang dengan tangan mereka sendiri, tetapi mereka berjuang dengan penuh keyakinan bahwa perjuangan mereka adalah bagian dari takdir Allah yang lebih besar. Oleh karena itu, tidak ada lagi rasa takut dalam diri mereka, karena mereka tahu bahwa mereka adalah pihak yang benar, dan Allah senantiasa mendukung mereka.<sup>92</sup>

Jadi Q.S at-Taubat ayat 14 ini tidak menjelaskan secara langsung atau tersurat tentang was-was, sesak nafas, dan sering lupa, namun penjelasan tersebut telah tersirat dalam lafadz وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ

<sup>92</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD, T.t) Jilid 4, Hal.2875

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ yang menunjukkan semua penyakit jiwa yang ada dalam dada atau dalam diri manusia.

### 3. Tafsir Surah Yunus Ayat 57

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

{سورة يونس: 57} ، جعله الله للمؤمنين شفاءً، يستشفون بمواعظه من

الأدواء العارضة لصدورهم من وساوس الشيطان وخطراته، فيكفيهم ويغنيهم عن

كل ما عداه من الموعظ ببيان آياته

*“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Dia yang membuatnya Allah telah menjadikannya bagi orang-orang yang beriman untuk menyembuhkan diri mereka sendiri dari penyakit-penyakit di dalam dada mereka yang disebabkan oleh bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran setan. Bisikan dan pikiran setan, dan cukuplah bagi mereka untuk menyingkirkan semua khotbah-khotbah lain dengan menunjukkan kepada mereka ayat-ayatnya”.*

Menurut Jam`iyah Ruqyah Aswaja penggunaan terapi untuk pengobatan dengan mengulang ulang Lafaz ﴿وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ﴾ sebanyak 3x.<sup>93</sup>

Adapun analisis menurut ulama tafsir terkait ayat tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

Menurut Imam At-Thabari, dalam menafsirkan Surah Yunus ayat 57, beliau menjelaskan bahwa Allah menjadikan wahyu-Nya, yaitu Al-Quran, sebagai sarana penyembuh bagi umat manusia, terutama bagi orang-orang yang beriman. Ayat ini memberikan pemahaman yang sangat dalam mengenai pentingnya wahyu Allah dalam menyembuhkan penyakit-

<sup>93</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. 27

penyakit hati yang sering disebabkan oleh bisikan-bisikan jahat dan pikiran-pikiran setan. Setan, dengan segala tipu daya dan godaan, sering kali mencoba untuk mengotori hati manusia dengan keraguan, kebencian, dan perasaan buruk terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>94</sup>

Allah memberikan petunjuk yang jelas melalui wahyu-Nya agar orang beriman dapat menemukan ketenangan dan kesembuhan dari penyakit hati. Dalam konteks ini, Al-Quran berfungsi sebagai obat yang menyembuhkan kekeliruan pikiran dan perasaan yang disebabkan oleh bisikan setan. Imam At-Thabari menekankan bahwa ayat-ayat Allah memiliki kekuatan untuk membersihkan hati yang kotor akibat pengaruh jahat tersebut. Setiap bacaan dan pemahaman terhadap Al-Quran seharusnya menjadi sarana untuk menyingkirkan keraguan dan perasaan buruk yang mengganggu ketenangan jiwa. Penyakit hati yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga kondisi mental dan spiritual. Pikiran negatif yang datang dari setan sering mempengaruhi keyakinan, menyebabkan kebimbangan dan kecemasan. Oleh karena itu, Al-Quran memiliki fungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit batin ini. Imam At-Thabari menegaskan bahwa tidak ada yang lebih ampuh dalam menyembuhkan penyakit hati selain dengan kembali kepada wahyu Allah. Lebih lanjut, Imam At-Thabari menyatakan bahwa Al-Quran juga menguatkan orang beriman dalam menghadapi ujian hidup. Setiap ayat merupakan petunjuk yang memberi solusi bagi permasalahan hidup. Dengan mengamalkan ayat-ayatnya, seorang Muslim dapat

---

<sup>94</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir A-Thabari Jami' AL-Bayan*, (Makkah Al-Mukarramah Dar At-Tarbiyah wa Turats), jilid 1 Hal. 67

menemukan kedamaian hati dan perlindungan dari gangguan setan. Dengan berpegang teguh pada wahyu Allah, umat Islam dapat menghindari ajaran yang menyesatkan dan merusak hati.

وقوله: (وشفاء لما في الصدور) ، يقول: ودواء لما في الصدور من الجهل، يشفي

به الله جهل الجهال، فيبرئ به داءهم، ويهدي به من خلقه من أراد هدايته به

*“Imam Attobari: Ini adalah obat untuk kebodohan di dada, yang dengannya Allah menyembuhkan kebodohan orang-orang bodoh, menyembuhkan penyakit mereka, dan dengan itu Allah memberi petunjuk kepada makhluk-Nya yang Dia ingin beri petunjuk”.*

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat Al-Quran Surah Yunus ayat 57, khususnya pada bagian "وَشِفَاءَ لِمَا فِي الصُّدُورِ" yang artinya "dan sebagai penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada."

Imam At-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan fungsi Al-Quran sebagai obat untuk menyembuhkan kebodohan yang ada di dalam dada manusia. Kebodohan di sini bukan hanya merujuk pada kebodohan dalam ilmu pengetahuan atau pemahaman duniawi, tetapi juga kebodohan dalam memahami kebenaran agama dan petunjuk Allah. Dalam tafsirnya, Imam At-Thabari menegaskan bahwa dengan wahyu Allah, yaitu Al-Quran, Allah menyembuhkan kebodohan yang ada dalam diri umat manusia, terutama kebodohan yang menghalangi mereka dari pemahaman yang benar tentang agama dan kehidupan. Allah memberi petunjuk melalui ayat-ayat-Nya, yang menjelaskan kebenaran dan memberikan wawasan yang mendalam, sehingga orang-orang yang dulunya berada dalam kebodohan bisa disembuhkan dan diberi petunjuk menuju jalan yang benar.<sup>95</sup> Allah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk hidup bagi umat

<sup>95</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir A-Thabari Jami' AL-Bayan*, (Makkah Al-Mukarramah Dar At-Tarbiyah wa Turats), jilid 15 Hal. 105

manusia. Imam At-Thabari menjelaskan bahwa setiap ayat dalam Al-Quran berfungsi sebagai obat yang menyembuhkan berbagai penyakit hati dan kebodohan dalam jiwa manusia. Kebodohan yang dimaksud bisa berupa ketidapahaman terhadap ajaran agama, kekeliruan dalam memahami takdir, atau ketidaktahuan akan kewajiban sebagai hamba Allah. Al-Quran memberi petunjuk untuk mengatasi kebodohan dan menenangkan hati yang gelisah atau terperangkap dalam keraguan.

Imam At-Thabari menegaskan bahwa Al-Quran bukan sekadar bacaan, melainkan wahyu penuh petunjuk hidup yang memberikan pencerahan bagi setiap individu yang membacanya dengan hati terbuka. Al-Quran menghilangkan kebingungan dengan menjelaskan yang benar dan salah, serta memberikan panduan tentang kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, Al-Quran menjadi penghapus kebingungan dan penunjuk jalan menuju kebenaran. Al-Quran, menurut Imam At-Thabari, adalah sarana Allah untuk memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dengan hidayah-Nya, seseorang yang dulunya tidak tahu apa-apa atau terperangkap dalam kesesatan, dapat dibimbing untuk memahami ajaran-Nya dan menuju jalan yang lurus. Imam At-Thabari juga menambahkan bahwa penyembuhan yang diberikan Al-Quran tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik. Kedamaian hati yang datang dari pemahaman wahyu Allah dapat mengurangi stres dan penyakit. Kesimpulannya, ayat "وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ" mengandung makna mendalam bahwa Al-Quran adalah obat yang menyembuhkan kebodohan dan memberi petunjuk hidup. Sebagai wahyu Allah, Al-Quran membawa

umat manusia menuju kebenaran dan kedamaian hati.

= (وهدى) ، يقول: وهو بيان لحلال الله وحرامه، ودليلٌ على طاعته ومعصيته =  
 (ورحمة) ، يرحم بها من شاء من خلقه، فينقذه به من الضلالة إلى الهدى، وينجيه به  
 من الهلاك والردى. وجعله تبارك وتعالى رحمة للمؤمنين به دون الكافرين به، لأن  
 من كفر به فهو عليه عمى، وفي الآخرة جزاؤه على الكفر به الخلود في لظى

*“(Petunjuk), katanya: Ia adalah petunjuk bagi Allah tentang hak dan batil, bukti ketaatan dan kemaksiatan, dan (Rahmat), yang dengan rahmat itu Allah memberi rahmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya, menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan kerusakan. Dia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, tetapi tidak bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya, karena barangsiapa yang kafir kepada-Nya, maka ia adalah orang yang buta, dan di akhirat kelak siksaan bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya adalah kekekalan di neraka”.*

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan dua kata penting

dalam Al-Quran yang terdapat dalam Surah Yunus ayat 57, yaitu " وَهُدًى " dalam Al-Quran yang terdapat dalam Surah Yunus ayat 57, yaitu " وَهُدًى " (petunjuk dan rahmat). Dalam penafsirannya, Imam At-Thabari menguraikan makna dari kedua kata tersebut dengan sangat mendalam, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran penting wahyu Allah dalam kehidupan umat manusia.

Pertama, Imam At-Thabari menjelaskan bahwa " وَهُدًى " atau petunjuk adalah petunjuk yang diberikan oleh Allah untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dalam konteks ini, " وَهُدًى " mengacu pada wahyu Allah yang menjadi penerang bagi umat manusia dalam menentukan jalan yang benar dan yang salah. Petunjuk ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang aturan agama, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai ketaatan kepada Allah dan penghindaran dari kemaksiatan. Melalui wahyu-Nya, Allah memberikan umat manusia panduan yang jelas mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk menjalani hidup yang

sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>96</sup>

Imam At-Thabari menjelaskan bahwa petunjuk dalam Al-Quran mencakup pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan cara berperilaku sesuai prinsip moral yang diajarkan Allah. Petunjuk ini membantu umat manusia membuat keputusan bijaksana, baik dalam urusan duniawi maupun ibadah. Petunjuk Allah mengajarkan cara hidup yang penuh kedamaian dan kebaikan, serta menjauhi keburukan. Bagi yang mengikuti petunjuk-Nya, mereka akan menemukan jalan ketaatan dan keberhasilan di dunia dan akhirat, sementara yang berpaling akan terperangkap dalam kebatilan dan kemaksiatan. Selain itu, Imam At-Thabari menjelaskan makna "وَرَحْمَةً" (rahmat) sebagai kasih sayang Allah yang diberikan kepada umat-Nya yang beriman dan mengikuti petunjuk-Nya. Rahmat ini adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Allah memberi perlindungan dan kebahagiaan abadi kepada orang beriman, sedangkan orang kafir akan terhalang dari rahmat-Nya dan berada dalam kebutaan hati serta menerima siksaan kekal di neraka. Imam At-Thabari menekankan bahwa siksaan bagi orang kafir adalah akibat dari pilihan mereka sendiri. Kesimpulannya, ayat "وَهُدًى وَرَحْمَةً" menggambarkan petunjuk dan rahmat Allah, yang membawa umat-Nya menuju kebenaran dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Jadi Q.S Yunus ayat 57 ini tidak menjelaskan secara langsung atau tersurat tentang was-was, sesak nafas, dan sering lupa, namun penjelasan tersebut telah tersirat dalam lafadz *وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ* yang menunjukkan semua penyakit jiwa yang ada dalam dada atau dalam diri manusia.

---

<sup>96</sup> *Ibid*

## 4. Tafsir Surah Al-Insyiro

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya : “*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?*”(Q.S. Al-Inayiroh ayat 1).<sup>97</sup>

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "Kami telah melapangkan dadamu Yaitu Kami telah memberinya cahaya dan menjadikannya lapang lagi luas. Ini seperti firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Artinya : “*Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam*”. (al-An'am [6]:125).<sup>98</sup>

Menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja penggunaan terapi untuk pengobatan dengan mengulang ulang Lafaz *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* sebanyak 11x.

Adapun obat herbal untuk sesak nafasnya yaitu :

1) Bawang Putih, karena bawang ini memiliki sifat anti inflamasi yang bagus untuk meringankan Asma' atau sesak nafas.

2) Jahe

3) Kunyit

4) Madu di sedu dengan air hangat.<sup>99</sup>

Adapun analisis menurut ulama tafsir terkait ayat tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

Sebagaimana Allah melapangkan dada Rasulullah, Dia juga

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 596

<sup>98</sup> Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12. H. 144

<sup>99</sup> Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan gurah)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023. H. 28

menjadikan syariat-Nya lapang, luas lagi mudah. Tidak ada kesulitan, beban, dan kesempitan di dalamnya.<sup>100</sup> Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya “ *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* ” adalah pelapangan dada Rasulullah pada malam Isra'. Tidak ada pertentangan antara pendapat ini dengan pendapat sebelumnya. Sebab, hal ini termasuk pelapangan dada Rasulullah. Dari pelapangan yang bersifat indrawi muncullah pelapangan maknawi yang membuat dada Nabi menjadi luas dan lapang. Firman Allah:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

“*Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu*”.

Allah menghilangkan beban yang meratkan punggung dan berat untuk ditanggung ini seperti firman-Nya (al-Fath [48]:1-21):

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

إِلَيْغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمِّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Banyak dari ulama salaf berkata bahwa makna “ *الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ* ” adalah yang berat untuk dibawa. Makna “ *أَنْقَضَ* ” adalah suara.<sup>101</sup> Firman Allah:

“ *وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ* ”

“ *dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu*”

Mujahid berkata bahwa tidaklah Allah disebut, kecuali Rasulullah disebut bersama-Nya, “ *Asyhadu an la ilaha illaha illallah. Wa asyhadu anna muhammadan Rasulullah* ” (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

<sup>100</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta Timur; Maghfirah Pustaka) jilid 6, Hal.664

<sup>101</sup> *Ibid*, Hal.665

Qatadah berkata bahwa Allah mengangkat nama Rasulullah di dunia dan akhirat. Tidak ada seorang khatib, orang yang bersyahadat, orang yang shalat, kecuali di dalamnya menyeru “ *Asyhadu an la ilaha illaha illallah. Wa asyhadu anna muhammadan Rasulullah* ” (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Ibnu ‘Abbas dan Mujahid berkata bahwa firman Allah “ *وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ* ” yang dimaksud adalah penyebutan nama Rasulullah di dalam azan. Hassan bin Tsabit berkata sembari memuji Rasulullah. makrifot (kata tentu), maka ia berjumlah satu. Kesusahan pertama dan kedua adalah sama. Adapun kemudahan ( *يُسْرًا* ) pada kedua ayat itu berbentuk nakiroh (kata tak tentu), yang berarti ia berbilang. Sehingga kemudahan ada dua. Oleh karena itu, satu kesusahan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ<sup>١</sup> وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ<sup>٢</sup> □

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.*

Jika kalian selesai dari urusan dan kesibukan dunia dan segala yang berkaitan dengan dunia telah putus, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh ibadah kepada Allah, laksanakan dengan giat dan tanpa pikiran dunia. Ikhhlaskanlah niat dan harapan untuk Tuhanmu.

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

*“Tidak ada shalat di hadapan makanan. Tidak pula shalat sementara dia terdorong untuk buang air kecil dan besar”.*

'Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa makna *فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ* adalah:

Jika kamu selesai melakukan ibadah fardhu, maka kerjakanlah shalat

malam dengan sungguh-sungguh. Ibnu 'Abbas & berkata bahwa maksudnya jika kamu sudah selesai shalat maka kerjakan-lah doa dengan sungguh-sungguh. Mujahid berkata bahwa maksudnya jikakamu sudah selesai mengerjakan urusan dunia, dan selesai shalat, maka bersungguh-sungguhlah untuk Tuhanmu. Adh-Dhahhdh dan Zaid bin Aslam berkata mengatakan bahwa maksudnya jika kamu sudah selesai jihad, maka kerjakanlah ibadah dengan sungguh-sungguh. Firmah Allah Swt.

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ □

“ dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap”.

Sufyan Ats-Tsauri berkata bahwa maksudnya jadikanlah niat dan keinginanmu untuk Allah. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya terkait surah Al-Insyira (atau Al-Sharh) ayat 1-8 mengandung makna yang mendalam mengenai bantuan, pelapangan, dan kemudahan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tafsiran mengenai ayat-ayat ini, mengungkapkan berbagai aspek tentang bagaimana Allah memberikan bantuan dan keringanan kepada Rasul-Nya. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari penjelasan ini adalah pelapangan dada Rasulullah, penghapusan beban, pengangkatan nama beliau, serta harapan hanya kepada Allah.<sup>102</sup>

#### a. Pelapangan Dada Rasulullah

Pada ayat pertama Surah Al-Insyirah, Allah berfirman: "Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?" (QS. Al-Insyirah: 1). Dalam tafsir Ibnu Katsir, pelapangan dada ini dipahami sebagai pemberian cahaya dan ketenangan yang mendalam kepada Rasulullah,

<sup>102</sup> *Ibid*, Hal.666

yang memungkinkan beliau untuk menerima wahyu dan menjalankan tugas berat sebagai utusan Allah. Ini serupa dengan firman Allah dalam Surah Al-An'am (6:125): "Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah, Dia akan membukakan dadanya untuk Islam."

Pelapangan ini tidak hanya terbatas pada makna fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan mental. Ibnu Katsir mencatat bahwa, selain pelapangan dalam pengertian yang lebih umum, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pelapangan ini terjadi pada malam Isra Mi'raj, yang memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan dan ujian berat. Dengan pelapangan ini, Nabi Muhammad dapat menjalani segala ujian dengan lapang dada dan menerima wahyu dengan penuh kesabaran.

b. Penghapusan Beban Berat

Pada ayat kedua, Allah berfirman: "Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu yang memberatkan punggungmu." (QS. Al-Insyirah: 2). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada berbagai kesulitan yang dihadapi Nabi Muhammad dalam menyampaikan wahyu dan dakwah Islam. Beban yang dimaksud di sini adalah tantangan berat yang harus dihadapi Rasulullah, termasuk penolakan dari kaumnya, ejekan, ancaman, serta perjuangan dalam menegakkan agama Allah. Ibnu Katsir menambahkan bahwa penghilangan beban ini bukan berarti menghapuskan semua kesulitan secara fisik, melainkan Allah memberikan keteguhan hati dan kekuatan untuk menghadapi segala rintangan. Allah menurunkan bantuan dan kemudahan sehingga Nabi Muhammad mampu terus melanjutkan

perjuangan meskipun dihadapkan pada beban yang sangat berat.

c. Peningkatan Sebutan Nama Rasulullah

Selanjutnya, pada ayat ketiga, Allah berfirman: "Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu." (QS. Al-Insyirah: 3). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini merujuk pada peningkatan penghormatan terhadap Nabi Muhammad baik di dunia maupun di akhirat. Nama beliau selalu disebut bersama Allah dalam kalimat syahadat, azan, serta doa-doa umat Islam di seluruh dunia. Beliau mendapat kehormatan yang tidak dapat dibandingkan dengan siapapun. Menurut Mujahid dan Qatadah, makna dari ayat ini adalah bahwa nama Nabi Muhammad akan selalu disebut bersama dengan nama Allah, seperti dalam kalimat "Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadur Rasulullah." Bahkan dalam setiap shalat, umat Islam selalu mengucapkan nama beliau, yang merupakan bentuk penghormatan tertinggi. Ibnu 'Abbas juga menyebutkan bahwa penyebutan nama Nabi Muhammad dalam azan adalah salah satu bentuk pengagungan yang Allah berikan untuk beliau.

d. Kemudahan yang Menyusul Kesulitan

Pada ayat keempat dan kelima, Allah berfirman: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 4-5). Ayat ini menegaskan bahwa kesulitan yang dihadapi Rasulullah dan umat Islam pada masa itu tidak akan mengalahkan kemudahan yang Allah berikan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dua kali disebutkan kata "kemudahan" dalam ayat ini, yang menunjukkan bahwa kemudahan

yang diberikan oleh Allah jauh lebih besar daripada kesulitan yang ada. Kesulitan yang dialami oleh Nabi Muhammad, seperti penolakan dan perlawanan terhadap dakwah Islam, hanya bersifat sementara. Allah memberikan kemudahan yang lebih besar, yaitu kemenangan dalam dakwah Islam dan penerimaan yang lebih luas oleh umat manusia terhadap agama Islam. Oleh karena itu, kesulitan tidak perlu dikhawatirkan, karena di balik setiap kesulitan selalu ada jalan keluar dan kemudahan yang disediakan oleh Allah.<sup>103</sup>

e. Berfokus pada Ibadah dan Mengharap Allah

Terkait ayat ketujuh dan kedelapan surah Al-Insyirah. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan pentingnya beribadah dan bekerja keras untuk agama setelah menyelesaikan tugas duniawi. Setiap amal harus dilakukan dengan niat ikhlas dan harapan ridha Allah. Beliau juga mengajarkan agar ibadah tidak terhenti oleh kesibukan dunia. Seorang Muslim harus tetap mengutamakan kewajiban ibadah setelah tugas sehari-hari. Surah Al-Insyirah mengajarkan ketabahan, keyakinan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, serta pentingnya fokus pada ibadah dan berharap hanya pada Allah yang memberikan kemudahan dan balasan terbaik.

Jadi Q.S Al-Insyiroh ayat 1 ini tidak menjelaskan secara langsung atau tersurat tentang was-was, sesak nafas, dan sering lupa, namun penjelasan tersebut telah tersirat dalam lafadz *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* yang menunjukkan semua penyakit jiwa yang ada dalam dada atau dalam diri manusia.

<sup>103</sup> *Ibid*, 667

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep Syifa' tentang penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa menurut Jam'iyah Ruqyah Aswaja adalah bahwa dalam pengobatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja tidak lepas dengan alquran sebagai panduan karena mereka memahami bahwa dalam alqur`an itu ada syifa bagi berbagai macam penyakit termasuk juga pada penyakit was-was, sesak nafas dan sering lupa, oleh karena itu dalam pengobatan penyakit tersebut mereka menetapkan bacaan tertentu yang digunakan untuk penyembuhannya yaitu QS. Al-A'raf: 43, QS. At-Taubat: 14, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Insyiroh: 1. dimana ayat ini dibaca berulang-ulang pada kalimat-kalimat tertentu. Dengan demikian, Al-Quran adalah sumber penyembuhan terbaik yang harus diyakini dan diamalkan dalam menghadapi setiap ujian hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAILACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Analisis Tafsir Terhadap Ayat-ayat Syifa' Tentang Penyakit Was-was, Sesak Nafas, Sering Lupa yang Digunakan Jam'iyah Ruqyah Aswaja yaitu a. Surah Al-A'raf Ayat 42 menurut Abu Muhammad Sahl bin Abdullah At-Tustari bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menghilangkan kebencian dan dendam dalam hati. "غِل" (*ghil*) diartikan sebagai nafsu dan penyelewengan, yang kemudian dihilangkan oleh Allah dari hati manusia, sehingga bisa merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 42 menurut Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manhur Al-Mathuridi dalam kitab Ta'wilat Ahl al-Sunnah menjelaskan bahwa kata "غِل" dalam ayat ini merujuk pada hasud (kedengkian) dan permusuhan. Menurut Al-Qurtubi, "غِل" adalah perasaan hasad dan kebencian terhadap orang lain.

Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 42 menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari dalam kitab Tafsir A-Thabari Jami' Al-Bayan menjelaskan bahwa Allah menghilangkan segala kebencian, permusuhan, dan iri hati yang ada di hati. b. Surah At-Taubah Ayat 14 Menurut Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat 14 Surah At-Taubah Allah menyembuhkan penyakit hati orang-orang beriman, c. Surah Yunus ayat 57 Menurut Imam At-Thabari menyatakan bahwa Al-Quran adalah pelajaran, penyembuh bagi penyakit hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang beriman. d. Surah Al-Insyiro Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir menerangkan tentang surah Al-Insyirah mengandung ajaran tentang bantuan dan kemudahan dari Allah, melapangkan dada, memberikan ketenangan. Dengan demikian ayat-ayat ini memiliki relevansi dalam proses penyembuhan was-was, sesak nafas, dan sering lupa yang mana kesemuanya itu berkaitan tentang ketenangan dan penyembuhan hati yang menghapuskan kecemasan dalam diri manusia yang merupakan sumber dari semua gangguan-gangguan terutama dalam konteks penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa.

## **B. Saran**

Melihat situasi saat ini, terkait dengan fenomena penyakit was-was, sesak nafas, dan sering lupa terkait ayat-ayat syifa (pengobatan) dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang masih menjadi tradisi di masyarakat, sangat penting untuk terus menerus melakukan pengobatan dan menyadarkan masyarakat akan perlunya pengobatan ruqyah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip dan aqidah dalam pengobatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja, terutama prinsip bahwa Allah-lah sang penyembuh atas segala macam

penyakit.

Upaya ini perlu dilakukan melalui pendidikan, penafsiran agama yang progresif, serta peningkatan kesadaran agar setiap individu dimasyarakat menyadari bahwa alquran adalah solusi dari berbagai macam penyakit

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini dan mengakui bahwa hasil penelitian ini bukanlah suatu kesimpulan final. Masih terdapat banyak aspek terkait fenomena Rqyah yang dilakukan oleh Jamiyah Ruqyah atas pengobatan dari berbagai macam penyakit perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontribusi yang lebih signifikan terhadap studi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. *Hukum Sihir dan Perdukunan*, (Riyadh, maktab dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 2010)
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2199, juz.4, h. 1726, no.14382, juz. 22
- Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I
- Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyib Quthb Terhadap Konsep Ruqyah* (Kajian Tafsir)
- Ahmad Sunarto, Dkk, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid. 7* (Semarang:As Syifa; 1993)
- Ahmad Syawal, Abdul Muiz Amir, and Ira Trisnawati. "Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 82." *Gunung Djati Conference Series. Vol. 14. 2022.*
- Ala'uddin al-Kafafi, *Al-Shihhah al-Nafsiyyah*, (Beirut: Hajr Li al-Thiba'ah, cet ke-3, 1990)
- Alamah Alaudin Shidiqi, M.Pd.I, *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sinergitas antara ruqyah dan tibbun Nawawi (bekam, herbal dan guruh)*. penerbit yayasan Jamiyah ruqyah Aswaja, cet. 9. rev.VII tahun 2023.
- Al-Anshari, Zakariya bin Muhammad. *Fathu Al-Wahab Bi Syarhi Manhaj Al-Tullab*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2019.
- Al-Dardir, Ahmad Muhammad. *Syarhu Al-Shagir*. II. Mesir: Al-Azhariyah, 1927. Al-Fasi, 'Allal. *Difa' an Al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kitab Lebanon, 2001.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al Mustashfa Min 'Ilmi Al-Ushul*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub 'ilmiah, 2020.
- Al-Ghuryani, al-Shadiq 'Abd al-Rahman. *Ahkam Al-Mu'amalat Fi Fiqh Al-Islami*. Libia: al-Jami'ah al-Maftuhah, 2002.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 10
- Al-Hithob. *Mawahib Al-Jalil Li Syarhi Mukhtashar Khalil*. Beirut-Libanon: Daral-Fikr, n.d.
- Al-Humam, Ibn. *Syarh Fathu Al-Qadir*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Husaini, Taqiy al-Din Abu Bakr Ibn Muhammad. *Kifayat Al-Akhyar Fi HillGhayat Al-Ikhtishar*. Jakarta: Al-Haramain, 2005.
- Ali Muhammad Wanis. *Al-Bai` Bi Al-Tsaman Al-Mu'ajjal Ma`a Al-Ziyadah `ala Asl*

- Al-Tsaman/Al-Bai` Bi Al-Taqsūt*. Mesir: Dar al-Kitab al-Jami', 1997
- Ali, Abdu al-Nur Farih. *Al-Bai' Bi Al-Taqsūt*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2021.
- Al-Kasani. *Bada'i' Al-Sana'i'*. Dar al-Kutub Ilmiah, 1406.
- Al-Malibary, Abdul Aziz. *Fath Al-Mu'in*. Surabaya: Al-Haramain, 2006.
- Al-Marbawy, Muhammad Idris. *Kamus Idris Al-Marbawi*. Bandung: Al-Ma'arif, 2004.
- Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah, Quwaid: Wizarah Al-awqaf wa al-Asyuun al-Islamiyyah, 1983, vol 43* Al-Mawardi. *Al-Inshof*. Beirut: Dar al-Kutub 'ilmiah, 1997.
- Al-Mishri, Rafiq Yunus. *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2007.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Syaraf bin Yahya. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*.
- Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian agama tahun 2017
- AL-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar. *Mafatihul Al-Ghaib*. Beirut: Darlhya al-Turats, 1999.
- Al-Syarbini. *Mughni Al-Muhtaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub'ilmiah, 2019.
- Al-Synthiqi, Muhammad Amin. *Mudzakkirah Fii Ushul Al-Fiqh*. Madinah all-Munawwaroh: Maktabat al-'Ulum wa al-Hukum, 2001.
- Al-Taujiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah. *Mausu'at Al-Fiqh Al-Islami*.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Thabari*. Dar al-Tarbiyahwa al-Turats: Makkah, 2010.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2006.
- As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami Iskandariayah* : al Haiah al Mishriah al Ammah li al Kitab., 1979.
- Ayu stioningsih & Myrtati D. Artaria, Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis, Jurnal ilmiah. Vol. 29, No. 1, 2016.
- Aziz Abdul, *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016
- Benjamin Sadock, dkk. Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2 (Jakarta: EGC, 2010), 259-261.

- Dadang hawari, Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana bakti prima yasa, cet ke 3, 1997)
- Dadang Hawari, Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan kesehatan Jiwa,
- Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997),
- Gilang Ari Widodo Utomo, M. Saputra Iriansyah, Fahmi Iiham, "Romansyah, *Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*", Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 18 no.1, 2018
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Tafsir Ibnu Qayyim diterjemahkan dari "At-Tafsiru Al-Qayyimu"* oleh Kathur Suhardi (Jakarta, Darul Falah, 2000)
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, tt, juz 1
- Jon E Rockelein, Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep, terj. Intan Irawati (Jakarta:Kencana, 2014).
- Kementrian Agama RI. Al Quran dan terjemahan Jakarta. 9 Oktober 2017. Cetakan ke-12
- Muhammad Abdul Aal, al-Mafahiim al-Nafsiyyah fi Al-Quran al-Kariim,
- Muhammad Ali as-Syaukani, Fath al-Qadiir, jilid 5
- Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet.2, 2057, juz. 4
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002)
- M. Rasyad Khalil, Iilm an-Nafs al-Islami al-Aam wa al-Tarbawi, (Da-maskus: Daar al-Qalam, cet ke 1, 1987)
- Muhammad Usman Najati, Ilmu jiwa dalam Al-Qur`an : Addys Aldizar dan Tohirin Saputra; editor Mukhlis B. Mukti, Fajar Inayati. Cet. 1 Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Muhammad Utsman Najati, Al-hadits an-Nabawi wa Iilm an-Nafs, (Beirut : Daar al-Syuruq, 2002).
- Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Al- Kautsar, 2013), cet. I
- Retno pramudyaningtyas, Kemenkes Rs Sardjito, <https://sardjito.co.id/2019/08/28/kenali-jenis-gangguan-cemas-yang-mengancam-kesehatan-jiwa/>. Kamis 26 Desember 2024
- Roma Wijaya. "Makna Syifa dalam Al-Qur`an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS Al-Isrā' 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16.2 (2021)
- Sayyid Qutb, Fi Dzilal Al-Quran, (Beirut: Daar al-Syuruq, cetakan ke 14),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2001)

Syarif Hade Masyah, *Al-jaz ilmi fi Al-Quran wa al-Sunnah, Ensiklopedia Mukjizat Al- Qur'an dan Hadis, Kemukjizatan Pengobatan dan Makanan, ter Hisham Thalbab*, (Jakarta: PT Sapto Santosa, 2013)

Utsman an-Najati, *Al-hadits an-nabawi wa Ilm an-Nafs*, (Beirut: Daar al-Syuruq, 2002)

Wade, C Travis, *Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2007)

WJS Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

Zuhaili, Wahbah *Mu'amalat Al-Maliyat Al-Mu'ashirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2002.

Zullies Ikawati, *Penatalaksanaan Terapi Penyakit Sistem Pernafasan*, Penerbit Bursa Ilmu, Yogyakarta, 2016,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Razin Ayatul Hayy

NIM : U20191122

Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 2024

Saya yang Menyatakan



Muhammad Razin Ayatul Hayy  
U20191122

## BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Razin Ayatul Hayy  
NIM : U20191122  
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Alamat : Situbondo, KP. Sukorejo Selatan  
No. Telpon : 081236702415

### A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Salafiyah Syafi'iyah
2. SD Ibrahimy
3. MTS Salafiyah Syafi'iyah
4. SMP Ibrahimy
5. MA Salafiyah Syafi'iyah
6. UIN KHAS Jember

### B. RIWAYAT ORGANISASI

1. Bendahara HMI UIN KHAS JEMBER
2. Anggota KOPMA UIN KHAS JEMBER
3. Anggota PSM UIN KHAS JEMBER

Demikian biografi ini di buat dengan sebesar-besarnya.